

**FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL: STUDI  
TENTANG PENGARUH TREN BRAVE PINK HERO  
GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**BUNGA RIZQI JANUARI**

**2203090020**

**Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : BUNGA RIZQI JANUARI

NPM : 2203090020

Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Pada hari, Tanggal : Kamis, 09 April 2026

Waktu : 09.00 WIB s.d. Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

(.....)

PENGUJI II : **Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.S.Sos.**

(.....)

PENGUJI III : **Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.**

(.....)

### PANITIA UJIAN

Ketua



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. **ARIFIN SALEH, M.SP.**

Assoc. Prof. Dr. **ABRAR ADHANI, M.I.Kom**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

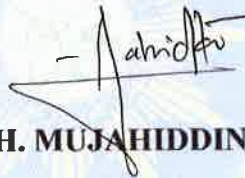
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : Bunga Rizqi Januari  
NPM : 2203090020  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
Judul Skripsi : Fomo dan Aktivisme Digital: Studi Tentang Pengaruh Tren Brave Pink Hero Green Di Kalangan Mahasiswa UMSU

Medan, 31 Maret 2026

**Pembimbing**



**Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.**

Disetujui Oleh  
**Ketua Program Studi**



**Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.S.Sos.**



**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.**

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **BUNGA RIZQI JANUARI**, NPM 2203090020, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 09 April 2026



**BUNGA RIZQI JANUARI**

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Sholawat beriringan salam juga penulis persembahkan kepada Rasulullah Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabat yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah hingga sekarang pada zaman yang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL: STUDI TENTANG PENGARUH TREN BRAVE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU”**. Sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Kesejahteraan Sosial.

Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Jumali dan Ibu Fitri Yani. Bahkan, ucapan terima kasih adalah kata yang terlalu kecil untuk menggambarkan segalanya. Di akhir perjalanan ini, pernah ada masa ketika langkah terasa goyah dan keadaan hampir membuat kami menyerah. Namun cinta dan doa Ayah dan Ibu tidak pernah melemah. Ketika dunia terasa sempit, kalian tetap percaya bahwa akan

ada jalan. Dan benar, di saat harapan hampir redup, Allah SWT menghadirkan rezeki dari arah yang tak disangka. Skripsi ini bukan hanya milik penulis, tetapi milik perjuangan, pengorbanan, dan air mata Ayah dan Ibu yang tak pernah diperlihatkan.

Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada Bunda Ayu Sri Kurnia, sosok yang Allah hadirkan sebagai penolong dalam perjalanan pendidikan ini. Tanpa kebaikan hati, bantuan, dan kepedulian yang begitu besar dari Bunda, mungkin penulis tidak akan pernah sampai di titik ini, tidak akan pernah menginjakkan kaki di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan tidak akan pernah menuliskan lembaran akhir ini. Setiap keberhasilan kecil dalam perjalanan ini menyimpan jejak kebaikan Bunda di dalamnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dra. Hj. Yusrina Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Sahran Saputra, S.Sos, M. Sos selaku Pimpinan Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., M.SP selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan motivasi, dan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi maupun dalam berproses belajar.
7. Bapak Ibu dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhusus dosen-dosen Kessos yang selalu memberikan masukan dan pembelajaran kepada penulis.
8. Para narasumber yang telah bermurah hati meluangkan waktu pada saat melakukan wawancara khususnya kepada para Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terima kasih yang penuh kasih juga penulis sampaikan kepada keponakan tercinta, Bryan Atharrazka Hasibuan. Kehadirannya dengan tawa dan keceriaannya seringkali menjadi penghibur di tengah rasa lelah selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tiga adik sepupu tersayang, Ibra Yusuf Kurniawan, Airy Bintani Kurniawan, dan Raziq Irandra Kurniawan, yang selalu menanyakan kapan penulis pulang. Perhatian sederhana tersebut menjadi pengingat bahwa ada keluarga yang menanti dan mendoakan dari kampung halaman. Semoga kebersamaan dan kasih sayang dalam keluarga selalu terjaga.

10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kelas Kesejahteraan Sosial, Stambuk 2022 atas kebersamaan dan kerjasama selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dukungan dan pengalaman yang telah di lalui bersama dari awal hingga akhir semester. Semoga kita semua diberikan kelancaran dalam meraih cita-cita dan kesuksesan di masa depan.
11. Kepada sahabat seperjuangan di kampung halaman, Yusnah Apriza dan Wisda Yuningsi, terima kasih karena tetap saling menguatkan dalam perjalanan meraih masa depan. Meski langkah kita berbeda arah, tujuan kita tetap sama: membahagiakan keluarga dan menjadi versi terbaik dari diri kita. Semoga setiap perjuangan yang kita jalani berbuah manis pada waktunya.
12. Terima kasih juga kepada keluarga kecil “Orang Kita Ber-8” yang telah menjadi ruang berbagi cerita, tawa, dan semangat selama masa perkuliahan. Bersama kalian, setiap beban terasa lebih ringan dan setiap proses terasa lebih berarti. Semoga persaudaraan ini tetap terjaga hingga kita masing-masing berdiri di puncak impian kita.
13. Untuk sahabat sekaligus saudara tak sedarah, Ermayana Riang Utami, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Hukum. Ucapan terima kasih yang penuh makna penulis sampaikan, bersamanya penulis melewati masa perkuliahan dengan segala suka dan duka. Kami pernah tertawa di tengah tekanan, saling menguatkan saat lelah, bahkan hampir menyerah. Namun justru dari perjuangan itulah ikatan persahabatan

tumbuh semakin kuat. Semoga kebersamaan ini tidak berhenti disini, dan semoga masa depan yang sedang kita perjuangkan bersama dipenuhi keberkahan dan kesuksesan.

14. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih yang begitu mendalam kepada Putra Ardiansyah Harahap. Dalam berbagai dinamika dan ujian selama masa perkuliahan, ia hadir sebagai penguat ketika penulis merasa rapuh. Terima kasih atas kesabaran, doa, waktu dan keyakinan yang terus diberikan. Di saat lelah dan ragu datang, dukungannya menjadi alasan bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Penulis juga menyadari bahwa kehidupan akan terus berjalan, dan ke depan tidak ada yang benar-benar dapat memastikan apakah perjalanan ini akan tetap dilalui Bersama atau tidak. Namun, apapun yang terjadi, setiap kebaikan, ketulusan, dan dukungan yang pernah diberikan akan selalu menjadi bagian berarti dalam perjalanan hidup penulis. Semoga segala hal baik selalu menyertai setiap langkah yang akan dijalani ke depannya.
15. Dan terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih karena tidak berhenti meski pernah ingin menyerah. Terima kasih karena memilih bertahan ketika keadaan terasa tidak adil dan tetap percaya bahwa setiap perjuangan akan menemukan jalannya. Skripsi ini bukan hanya sekedar akademik, tetapi tentang perjalanan panjang dalam belajar sabar, ikhlas, dan kuat. Untuk setiap air mata yang jatuh dan setiap doa yang dipanjatkan, semuanya tidak sia-sia.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, dan juga menjadi rekomendasi ketika ada masalah-masalah terkait yang dibahas di penelitian ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya, sekiranya dapat disempurnakan di kesempatan lain dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya serta membalas segala budi baik yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 07 April 2026

BUNGA RIZQI JANUARI

**FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL: STUDI TENTANG PENGARUH  
TREN BRAVE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA  
UMSU**

**BUNGA RIZQI JANUARI**

**2203090020**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) terhadap aktivisme digital dalam tren Brave Pink Hero Green di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Fenomena ini muncul seiring meningkatnya penggunaan media sosial pada generasi Z yang menjadikannya sebagai ruang ekspresi, interaksi, serta partisipasi sosial. FOMO sebagai kondisi psikologis berupa rasa cemas akan tertinggal informasi mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam tren yang sedang viral di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi terhadap aktivitas mahasiswa di media sosial. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FOMO berperan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam aktivisme digital, seperti mengubah foto profil, membagikan konten, dan berpartisipasi dalam diskusi daring. Namun, keterlibatan tersebut cenderung bersifat simbolik dan belum sepenuhnya disertai pemahaman mendalam terhadap isu yang diangkat. FOMO menjadi salah satu faktor yang membentuk pola partisipasi digital mahasiswa, sehingga diperlukan kesadaran kritis agar keterlibatan tersebut lebih bermakna.

**Kata Kunci:** FOMO, aktivisme digital, generasi Z, media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR PUSTAKA .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS .....	8
2.1 Generasi Z dan Budaya Digital .....	8
2.2 Konsep Fear of Missing Out (FOMO) .....	8
2.3 Aktivisme Digital .....	15
2.4 Tren Brave Pink Hero Green Sebagai Bentuk Aktivisme Digital.....	21
2.5 Anggapan Dasar .....	25
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Kerangka Konsep .....	28
3.3 Definisi Konsep.....	28
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	29
3.5 Informan dan Narasumber.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	32
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34
4.1 Fear of Missing Out (FOMO) dalam Mengikuti Tren Brave Pink Hero Green.....	35
4.2 Aktivisme Digital Mahasiswa dalam Tren Brave Pink Hero Green .....	43
4.3 Penggunaan Simbol Visual sebagai Bentuk Dukungan Digital .....	53

4.4 Motivasi dan Pola Partisipasi Mahasiswa dalam Tren Brave Pink Hero Green.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
Daftar Pustaka.....	72
LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kategorisasi Penelitian .....	30
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep .....	28
-----------------------------------	----

# **BAB I PEDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Generasi Z atau biasa disebut sebagai gen Z adalah kelompok demografis yang umumnya lahir rentang pada tahun 1997-2012. Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang tumbuh dengan akses penuh ke internet, sehingga gen Z lebih mahir dalam dunia digital dibandingkan generasi sebelumnya. Di Indonesia gen Z menjadi populasi terbesar dengan jumlah mencapai sekitar 27,94% dari total penduduk menurut sensus 2020.

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi generasi Z. Secara global, tingkat pengguna media sosial di generasi Z, sangat tinggi (mencapai 95-98%), dengan mayoritas menggunakannya setiap hari. Di Indonesia, fenomena serupa terjadi, dimana lebih dari 80% gen Z menjadikan media sosial sumber informasi utama mengenai sosial dan politik, menggeser peran media tradisional. Kondisi ini mengubah media sosial dari sekedar tempat hiburan menjadi arena utama yang menentukan cara generasi muda membentuk opini, membangun identitas sosial, dan berpartisipasi dalam aksi kolektif.

Platform seperti Instagram, TikTok, dan X, tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi ruang sosial untuk mengekspresikan diri, memperoleh informasi, dan membangun jejaring sosial. Namun, kondisi ini juga dapat membuat gen Z sangat rentan terhadap resiko psikologis yang signifikan. Salah satu resiko psikologisnya yaitu Fear of Missing Out (FOMO).

Fomo (Fear of Missing Out) merupakan kondisi psikologis berupa rasa takut, cemas, dan khawatir bahwa orang lain sedang mengalami pengalaman yang lebih berharga, menyenangkan dan lebih bermakna dibandingkan diri sendiri. Fenomena ini muncul karena kebutuhan keterhubungan sosial yang tinggi serta kecenderungan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain yang ditampilkan melalui media sosial (Przybylski dkk, 2013). Fomo merupakan kecemasan yang muncul akibat ketakutan kehilangan momen berharga atau tidak terlibat dalam kegiatan yang dianggap penting oleh lingkungan sosial, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial (Sabila dan Tawaqal, 2025). Fomo sering kali diperkuat oleh algoritma media sosial yang mempromosikan konten viral, sehingga pengguna media sosial merasa terdorong untuk terus terlibat supaya tidak tertinggal.

Fomo sering kali dikaitkan dengan dampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku individu. Mereka yang terus selalu merasa tertinggal atau kurang berhasil membandingkan orang lain rentan mengalami tekanan psikologis karena mereka terlalu mengikuti standar sosial yang tidak realistis. Menurut Sari dkk (2020) fomo dikalangan mahasiswa sering menyebabkan kecanduan media sosial, dimana mereka mengorbankan waktu tidur atau interaksi tatap muka. Selain itu, fomo dapat memicu perilaku impulsif, seperti pembelian berlebihan atau partisipasi dalam aktivitas yang tidak sesuai nilai pribadi, hanya untuk menghindari perasaan ketinggalan.

Meskipun sering dianggap negatif, fomo juga memiliki potensi positif. Dalam konteks tertentu, fomo dapat berfungsi sebagai mendorong motivasi untuk

memperluas relasi sosial, mengikuti kegiatan produktif dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas bermanfaat. Menurut Alt (2015) menunjukkan bahwa fomo dapat meningkatkan keterlibatan dalam komunitas, seperti kelompok studi atau kampanye sosial yang pada akhirnya memperkuat jaringan sosial dan rasa solidaritas. Di kalangan mahasiswa, fomo dapat mendorong mahasiswa untuk up to date dengan informasi penting seperti beasiswa, lomba atau program pengembangan diri. Dengan demikian, fomo dapat memperluas wawasan dan membangun kualitas hidup sosial yang lebih baik.

Fomo tidak hanya mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi juga memiliki keterlibatan sosial yang luas, termasuk dalam gerakan aktivisme digital. Aktivisme digital adalah bentuk aktivitas sosial, politik, yang dilakukan melalui platform digital dan teknologi internet untuk mempengaruhi opini publik. Salah satu aspek kunci aktivisme digital adalah generasi muda seperti gen Z. Berdasarkan survei global, mengindikasikan tingginya tingkat partisipasi generasi Z dalam aktivisme digital. Sekitar 64% pernah membagikan konten terkait di media sosial, 38% pernah menandatangani petisi online, dan 22% mentransformasi keterlibatan digital menjadi aksi offline. Menurut IDN Research institute (2025), aktivisme digital kini adalah bagian dari cara generasi Z Indonesia menjadi warga negara yang aktif. Data survei IMGR 2025 mencatat bahwa 63% generasi Z terlibat dalam aktif. Ada berbagai macam bentuk kegiatan aktivisme digital termasuk petisi online, kampanye, dan hashtag. Aktivisme digital telah mengubah cara berinteraksi dengan isu-isu global. Di Indonesia aktivisme digital telah terlihat dalam gerakan seperti #TolakOmnibuslaw, #IndonesiaBerbenah, #BravePinkHeroGreen.

Protes generasi Z di Nepal pada september 2025 adalah bukti nyata kekuatan aktivisme digital. Protes tersebut dipicu oleh ketidakpuasan besar terhadap pemerintah, terutama terhadap pembatasan akses media sosial oleh pemerintah, ditambah isu-isu struktural seperti korupsi, dan sulitnya mencari kerja. Menurut Gautam et al (2025) menegaskan bahwa gerakan ini berhasil menciptakan dampak politik yang nyata, termasuk pencabutan kebijakan pembatasan terhadap akses media sosial, dan pengunduran diri Perdana Menteri Nepal, meskipun juga menyebabkan kerugian sosial dan ekonomi yang signifikan. Kasus ini secara jelas menunjukkan bagaimana generasi Z memanfaatkan platform digital untuk membangun tekanan publik yang terukur mulai dari membuat hashtag yang menjadi viral, berkoordinasi rapi lewat chatting grup, hingga menyebarkan narasi yang cepat menyentuh di kalangan kaum muda.

Fenomena yang serupa juga terjadi di Negara lain. Di Madagaskar terjadi aksi demonstrasi besar yang diinisiasikan oleh generasi Z. protes tersebut dipicu oleh, kekurangan air bersih dan pemadaman listrik yang terus terjadi yang secara langsung diakibatkan oleh buruknya tata kelola infrastruktur publik. Para demonstran gen Z menggunakan media sosial untuk mengorganisir dan menyebarkan video-video kondisi nyata dilapangan, yang akhirnya berhasil mengundang perhatian publik secara luas. Kekuatan aksi massa ini begitu besar hingga presiden Andry Rajoelina terpaksa meninggalkan istana, dan militer harus mengambil alih pemerintah sementara waktu sebelum terjadi perubahan kekuasaan.

Salah satu fenomena menarik di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir adalah munculnya tren “Brave Pink Hero Green”. Brave Pink Hero Green adalah

sebuah kampanye berbasis warna, simbol, dan narasi. Tren ini muncul di TikTok dan Instagram pada akhir bulan Agustus 2025, dimana pengguna media sosial di Indonesia mulai menggunakan kombinasi warna pink (simbol keberanian) dan hijau (simbol kepahlawanan). Brave pink terinspirasi dari seorang ibu berhijab pink yang berani menghadapi aparat saat demo 28 Agustus 2025. Kemudian hero green terinspirasi dari jaket pengemudi ojol yang tewas dilindas oleh kendaraan taktis Brimob saat berlangsungnya demonstrasi.

Meluasnya media sosial telah memperkuat fenomena Fomo, mendorong mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) untuk aktif dalam berbagai trend dari eksistensi sosial. Salah satu yang menonjol adalah partisipasi mereka dalam gerakan Brave Pink Hero Green. Menariknya, keterlibatan ini diperkirakan tidak melulu soal ideologi, melainkan ada juga kecemasan akan tertinggal dari arus utama (FOMO). Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fomo berperan dalam membentuk motivasi dan pola partisipasi mahasiswa UMSU dalam aktivisme digital.

Kampanye Brave Pink Hero Green, yang hadir dengan karakter visual yang mencolok dan potensi viral yang besar, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan nilai-nilai, moral, serta dukungan terhadap isu-isu tertentu. Beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) memperlihatkan partisipasi yang kuat dalam dunia digital dan berbagai tren sosial di platform media sosial. Dengan demikian, penelitian tentang keterkaitan antara Fomo dan keterlibatan dalam tren Brave Pink Hero Green sangat penting untuk memahami bagaimana aktivisme digital terbentuk, dipahami, dan dipengaruhi oleh

dinamika psikososial di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas dapat pula dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Fear of Missing Out (FOMO) dan aktivisme digital studi tentang pengaruh tren brave pink hero green di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Fear of Missing Out (FOMO) dan aktivisme digital terhadap tren Brave Pink Hero Green di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis: Meningkatkan pemahaman ilmiah tentang keterkaitan antara Fear of Missing Out (FOMO) dan kegiatan aktivisme digital di kalangan generasi Z, terutama dikalangan mahasiswa dengan menggabungkan prinsip-prinsip psikologis, sosial dan digital. Hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap perilaku generasi Z .
2. Secara Praktis: Memberikan peningkatan pemahaman mengenai Fear of Missing Out serta aktivisme digital melalui tren brave pink hero green, sehingga dapat mendorong penggunaan media sosial yang lebih bijak, kritis dan berdampak positif terhadap keterlibatan sosial.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penyelesaian penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Disini, di jelaskan pentingnya penelitian, kondisi fenomena Fomo dan aktivisme digital dikalangan mahasiswa UMSU.

### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Bab ini berisi kajian pustaka dan kajian penelitian terdahulu, yang membahas teori-teori relevan seperti Fomo, teori aktivisme digital, teori penggunaan media sosial, serta penjelasan tentang tren Brave Pink Hero Green.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas uraian teoritis seperti jenis penelitian, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta gambaran ringkas mengenai objek penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran dimana bab ini merupakan akhir dari penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Generasi Z dan Budaya Digital**

Generasi Z yang rentang lahir pada tahun 1997-2012 adalah kelompok yang tumbuh dengan kemajuan teknologi digital sejak dini. Ciri khas utama dari generasi Z adalah hubungan mereka dengan gadget digital, jaringan internet, dan platform media sosial sebagai komponen penting dalam aktivitas sehari-hari (Seemiller dan Grace, 2016). Mayoritas kelompok pemuda saat ini tidak sekedar mengakses internet untuk tujuan umum, melainkan secara spesifik dan dominan memanfaatkan koneksi digital mereka untuk aktivitas media sosial (Mujahiddin dan Harahap, 2017).

Di Indonesia generasi Z mencapai 27,94% dari populasi total, menjadikannya kelompok dominan dalam penggunaan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X. Keterhubungan generasi Z dengan dunia maya menciptakan bentuk interaksi sosial yang inovatif, diantaranya kecenderungan untuk menggunakan platform media sosial dalam mencari informasi, mengembangkan jati diri, berinteraksi, serta menyampaikan opini tentang isu-isu sosial. Namun, kondisi ini dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Salah satu tekanan psikologisnya yaitu Fear of Missing Out (FOMO).

#### **2.2 Konsep Fear of Missing Out (FOMO)**

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) adalah salah satu masalah psikologis yang semakin berkaitan di zaman digital, terutama dikalangan generasi Z termasuk mahasiswa. Istilah Fear of Missing Out (FOMO) diperkenalkan oleh

ahli pemasaran dan (Herman, 2000) dan selanjutnya diperdalam secara konseptual dan empiris oleh Przybylski dan timnya (2013).

Fear of Missing Out (FOMO) merupakan kondisi psikologis berupa rasa takut, cemas, dan khawatir bahwa orang lain sedang mengalami pengalaman yang lebih berharga, menyenangkan dan lebih bermakna dibandingkan diri sendiri. Dari sudut pandang psikologis, Fear of Missing Out (FOMO) bekerja melalui beberapa mekanisme yang melibatkan pemikiran, perasaan dan tindakan. Fomo merupakan kecemasan yang muncul akibat ketakutan kehilangan momen berharga atau tidak terlibat dalam kegiatan yang dianggap penting oleh lingkungan sosial, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial (Sabila & Tawaqal, 2025).

Fenomena ini biasanya dipicu oleh tampilan konten di media sosial yang menunjukkan kehidupan ideal orang lain, seperti liburan, kegiatan sosial, ataupun pencapaian seseorang yang selanjutnya memicu perbandingan sosial. Menurut Elhai dkk (2016) bahwa Fomo memiliki hubungan yang erat dengan ketergantungan pada smartphone, dimana seseorang merasa terdorong untuk terus memantau perangkat agar tidak ketinggalan informasi terbaru. Hal ini menghasilkan siklus di mana rasa cemas memicu perilaku, yang selanjutnya memperkuat kecemasan tersebut.

Fomo mencakup aspek-aspek yang bersifat gegabah serta keinginan untuk mengambil keputusan dengan segera. Orang yang mengalami Fomo biasanya terlibat dalam tindakan tidak terencana, seperti membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau ikut serta dalam acara spontan, hanya untuk menghindari perasaan tertinggal.

Meskipun Fomo dapat memiliki aspek positif, namun dampak negatifnya lebih dominan. Fomo memiliki dampak psikologis yang berpengaruh besar terhadap seseorang, khususnya di kalangan generasi muda yang sangat bergantung pada platform media sosial sebagai sarana interaksi utama. Dari sudut pandang psikologis, Fomo menyebabkan ketidakstabilan emosional yang diakibatkan oleh munculnya rasa cemas ketika seseorang merasa tertinggal dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh orang lain. Kecemasan ini muncul karena dorongan untuk terus terhubung dengan tren sosial sehingga seseorang merasakan tekanan untuk selalu memantau media sosial.

Fomo juga berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis sebab orang sering berkelahi dengan rasa takut kehilangan kesempatan atau merasa tertinggal dari lingkungan sosialnya. Menurut Zahroh dkk (2024) mahasiswa memiliki tingkat Fomo yang tinggi merasakan beban psikologis berupa stres sosial, kelelahan mental, dan kesulitan dalam berkonsentrasi karena tuntutan untuk menjaga citra sosial tertentu. Fomo memiliki hubungan yang erat dengan pola pikir yang negatif, seperti overthinking, sensitivitas berlebihan terhadap penilaian sosial, serta ketakutan akan dikucilkan dari kelompok pergaulan. Gabungan dari faktor-faktor tersebut menyebabkan penurunan self-esteem (harga diri) dan kesehatan mental secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Fomo tidak hanya menimbulkan kecemasan dan tekanan, tetapi juga memperburuk keadaan emosional melalui tekanan sosial digital yang terus menerus, sehingga menghalangi perkembangan psikologis yang sehat, terutama untuk generasi Z. Dari segi sosial, Fomo dapat mengurangi kualitas

hubungan antar manusia. Orang yang sangat tergantung pada media sosial cenderung lebih memperhatikan dunia maya ketimbang dunia nyata, yang bisa membuat mereka terasing dari orang lain. Kondisi ini, menyebabkan interaksi antar individu menjadi tidak mendalam dan kurang memiliki makna. Selain itu, Fomo juga berkontribusi terhadap munculnya hubungan sosial yang dangkal, dimana partisipasi seseorang dalam berbagai kegiatan sosial lebih dipicu oleh rasa takut akan ketinggalan dari kelompok pergaulan. Akibatnya, kehangatan serta keaslian dalam hubungan sosial mengalami penurunan.

Fomo meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perbandingan sosial yang tidak sehat. Orang yang terus-menerus membandingkan diri mereka berdasarkan kegiatan atau pencapaian orang lain di media sosial biasanya merasakan rasa tidak senang, rasa cemburu, dan frustrasi sosial. Perbandingan yang tidak sehat ini juga dapat memicu persaingan sosial yang berlebihan, yang mengakibatkan hubungan antar individu lebih bersifat kompetitif daripada suportif. Dampak ini menyebabkan meningkatnya ketegangan sosial dan mengurangi kualitas dukungan sosial dalam kelompok teman sebaya.

Fenomena Fomo tidak hanya berdampak pada aspek psikologi dan sosial, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang berpengaruh, terutama di kalangan generasi muda seperti generasi Z yang sangat aktif di media sosial. Dalam sudut pandang ekonomi Fomo mendorong tindakan belanja yang bersifat spontan akibat pengaruh sosial yang mengharuskan untuk mengikuti tren, promo singkat, serta aktivitas belanja yang diperlihatkan oleh influencer ataupun teman sebaya.

Fenomena fomo memiliki hubungan erat dengan kebiasaan konsumsi mahasiswa. Hal ini mendorong individu untuk membeli barang tertentu guna menjaga status sosial atau menghindari perasaan ketinggalan dari kelompok pertemanan. Kebiasaan belanja ini sering berakhir dengan masalah keuangan, seperti pengeluaran yang tidak perlu, ketidakstabilan kondisi finansial pribadi, dan kemungkinan munculnya beban utang. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kemudahan mengakses layanan beli sekarang bayar nanti yang kian populer di kalangan mahasiswa.

Menurut Laksemiyasa dkk (2025) perasaan takut ketinggalan berkontribusi pada peningkatan penggunaan layanan pinjaman online dikalangan generasi Z. situasi ini menciptakan bahaya tekanan finansial karena banyak pengguna kesulitan mengelola kewajiban pembayaran dalam waktu singkat. kebiasaan belanja yang muncul dari kecemasan kehilangan biasanya bersifat hedonistik, tidak didasarkan pada keperluan sebenarnya, dan mengakibatkan penurunan kemampuan seseorang untuk menabung atau membelanjakan uang pada hal-hal penting. Oleh karena itu, fomo bisa menjadi elemen utama yang merusak keseimbangan ekonomi individu, mendorong pola konsumsi yang berlebihan, serta menghasilkan resiko keuangan dalam jangka waktu lama.

Sebaliknya, fomo tidak selalu menimbulkan sisi negatif. Dalam kondisi tertentu, pengalaman ini malah bisa memberikan manfaat positif, terutama di bidang motivasi, pendidikan dan hubungan sosial. Dari sudut pandang teori motivasi, fomo dapat berfungsi sebagai pemicu pertumbuhan pribadi dengan mendorong seseorang untuk mencoba kesempatan baru, memperluas pengetahuan,

serta memperkaya interaksi sosial yang berarti. Proses ini membantu individu tetap terintegrasi dengan sekitarnya sambil mendorong peningkatan kemampuan diri melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang selaras dengan aspirasi hidupnya. Dengan demikian, fomo dapat dilihat sebagai mekanisme psikologis yang memacu perkembangan berkelanjutan.

Mahasiswa yang merasakan fomo dalam konteks akademik, biasanya lebih termotivasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar di kampus, seperti diskusi online, kelompok belajar, dan organisasi akademik. Motivasi ini membantu meningkatkan keterlibatan, prestasi akademik, serta kemampuan kerja sama mereka. Menurut Saputra dkk (2025) menyatakan bahwa mahasiswa yang didorong oleh fomo sering memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi pendidikan, sehingga mereka mendapatkan akses lebih cepat ke materi perkuliahan, kesempatan beasiswa, serta secara alamiah yang terkait dengan jurusan mereka. Dalam hal ini, fomo bukan hanya sebagai tekanan sosial, melainkan juga sebagai pendorong adaptif yang mendukung mahasiswa untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan akademiknya.

Di bidang akademik, mahasiswa yang berhasil mengendalikan kecemasan tentang tertinggal cenderung lebih giat dalam kegiatan pembelajaran yang penting. Mereka didorong untuk menggali lebih dalam materi, ikut serta dalam riset, dan berperan aktif dalam diskusi ilmiah. Mekanisme ini membuat fomo berfungsi sebagai instrumen psikologis yang meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan memicu perkembangan kemampuan intelektual yang berkesinambungan.

Dari sudut pandang sosial, fomo memastikan individu tetap terhubung dengan dinamika interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hal ini menciptakan kesadaran tentang nilai menjadi bagian dari komunitas dan kelompok sosial. Menurut Intan dan Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa fomo dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti perkembangan sosial di sekitarnya. Mahasiswa dengan tingkat fomo yang lebih tinggi biasanya lebih peka terhadap tren sosial, lebih sering memperbarui aktivitas di media sosial, dan lebih aktif mempertahankan relasi dengan teman sebaya. kondisi ini berdampak positif terhadap perluasan jaringan sosial dan peningkatan frekuensi komunikasi, sehingga memperkuat kohesi sosial di lingkungan mahasiswa.

Generasi Z yang mengalami fomo adaptif biasanya mempertahankan kehadiran sosial mereka, baik melalui platform online maupun interaksi langsung. mereka cenderung lebih terlibat dalam percakapan, mengikuti perkembangan informasi dalam kelompok, dan ambil bagian dalam berbagai aktivitas sosial yang dianggap krusial oleh komunitas mereka. Kehadiran sosial yang berkelanjutan ini berkontribusi pada penguatan solidaritas dalam kelompok serta membentuk ekosistem sosial yang lebih dinamis, khususnya untuk generasi muda yang sangat terintegrasi dengan dunia digital.

Fenomena ini makin terlihat jelas di bidang aktivisme digital. Mahasiswa yang merasakan Fear of Missing Out (FOMO) biasanya termotivasi untuk tidak ketinggalan dalam diskusi publik, kampanye sosial, atau gerakan digital lainnya. Partisipasi mereka bersifat berkelanjutan dan bukan hanya sementara, karena fomo membuat mereka lebih peka terhadap masalah sosial. Mereka didorong untuk

memahami isu, menyebarkan informasi, dan menunjukkan dukungan pada topik tertentu. Dalam hal ini, fomo berfungsi sebagai pemicu penyebaran informasi sosial, mempercepat proses komunikasi, serta memperluas dampak dari berbagai gerakan sosial di ruang dunia maya.

### **2.3 Aktivisme Digital**

Aktivisme digital merupakan cara menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), terutama internet dan media sosial untuk mengumpulkan dukungan dari banyak orang, mengatur kampanye terkait sosial, politik, atau lingkungan, serta mendorong perubahan dalam masyarakat. Konsep ini melibatkan interaksi antar individu, kelompok, atau gerakan dengan platform digital untuk menyebarkan pesan, membangun kebersamaan, serta menentang kekuasaan yang ada. Cara ini bisa dilakukan melalui berbagai bentuk seperti petisi online, kampanye viral, atau pengadaan protes virtual. Di sini, aktivisme digital tidak hanya dilakukan saat ada masalah, tetapi juga mencakup langkah-langkah yang disiapkan sebelumnya untuk meningkatkan kesadaran bersama dan mendukung isu-isu sosial.

Aktivisme digital tidak hanya tentang menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk identitas bersama dan rasa solidaritas sosial. Menurut Syahputri dan Katimin (2022) aktivisme mahasiswa adalah upaya dari kelompok atau individu untuk menyampaikan keinginan mereka dan membangun persatuan komunitas melalui media sosial, dengan tetap menjaga identitas kelompok dan kejelasan pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, aktivisme digital berperan sebagai ruang diskusi alternatif yang memungkinkan orang-orang yang sebelumnya kurang diperdengarkan, seperti generasi muda, perempuan, atau kelompok yang tidak

mendapatkan perhatian, untuk secara aktif terlibat dalam pembicaraan politik sosial atau kampanye advokasi.

Ada beberapa karakteristik aktivisme digital, karakteristik dari aktivisme digital terletak pada perubahan yang dibawa oleh teknologi digital terhadap hubungan antar masyarakat, negara, dan media. Aksesibilitas yang luas merupakan karakteristik utama aktivisme digital yang membedakannya secara mendasar dari metode aktivisme tradisional. Aktivisme digital memanfaatkan infrastruktur digital seperti situs web, aplikasi pesan instan, dan media sosial untuk kegiatan advokasi sosial politik, memungkinkan individu atau kelompok berpartisipasi tanpa terikat oleh batas waktu, lokasi, atau geografis. Menurut Aritonga (2023) mengatakan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan X menyediakan ruang publik terbuka dimana pesan advokasi dapat menjangkau publik secara cepat dan masif. Oleh karena itu, aksesibilitas ini menjadikan media sosial alat yang efektif untuk memobilisasi opini publik dan mempercepat penyebaran pesan.

Karakteristik kedua yaitu kecepatan dan skala penyebaran pesan. Kecepatan dan skala penyebaran pesan adalah karakteristik esensial yang membedakan aktivisme digital dari bentuk aktivisme konvensional. Teknologi digital memungkinkan pesan advokasi menyebar secara real time (waktu nyata) melalui mekanisme otomatis seperti penggunaan hashtag, repost, dan retweet. Dengan kata lain aktivisme digital memanfaatkan sistem distribusi informasi yang telah terotomatisasi oleh platform media sosial, bukan hanya interaksi personal. Kombinasi antara jangkauan masif dan kecepatan distribusi ini menjadi ruang digital pusat mobilisasi sosial dan pembentukan opini publik di Indonesia saat ini.

Ketiga, partisipasi kolaboratif dan interaktif. Aktivisme ditandai oleh sifat interaktif dan kolaboratif dalam partisipasi. Partisipasi dalam media digital melibatkan lebih dari sekedar mengonsumsi, ini adalah keterlibatan aktif dalam mendiskusikan, menyebarkan, dan bahkan membuat konten advokasi. Dengan menciptakan prosumer (Prosedur sekaligus Konsumen). Melalui dialog dua arah dan kolaborasi lintas pengguna yang dinamis, menjadikan aktivisme digital terbuka dan mampu merespon partisipasi publik secara cepat. Partisipasi kolaboratif dalam aktivisme digital terwujud melalui co-creation atau penciptaan konten bersama sebagai respon terhadap isu. Menurut Rochmawati dan alamiyah (2024) bahwa di Instagram, aktivisme sering kali melibatkan pembuatan konten visual (poster, video, infografis) yang kemudian disebarluaskan oleh pengguna lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivisme digital tidak bergantung pada organisasi besar tetapi juga berasal dari pengguna biasa yang berkontribusi dalam ide, narasi, kampanye, atau karya visual.

Karakteristik yang terakhir adalah fokus pada isu tertentu. Fokus pada isu tertentu merupakan karakteristik penting aktivisme digital yang memfasilitasi perumusan strategi komunikasi, pesan, dan mobilisasi publik yang lebih terarah. Aktivisme berbasis isu ini memanfaatkan fragmentasi ruang publik di media sosial, dimana komunitas-komunitas kecil terbentuk berdasarkan nilai dan minat yang sama. Oleh karena itu pesan advokasi dibuat sangat spesifik untuk satu masalah seperti lingkungan, kekerasan seksual, atau perempuan yang kemudian disebar, diperkuat, dan di produksi ulang oleh komunitas yang peduli. Fokus isu ini jelas

tidak hanya memperjelas arah kampanye, tetapi meningkatkan koherensi narasi, efektivitas persuasi, dan solidaritas pendukung.

Di Indonesia, peneliti menunjukkan bahwa kampanye digital berhasil jika fokus pada satu isu, salah satu contohnya seperti Andini (2025) mengamati aktivisme lingkungan dan menemukan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang strategis bagi generasi muda untuk berkampanye mengenai isu polusi, sampah plastik, dan perubahan iklim. Fokus yang terarah ini memungkinkan aktivis untuk membangun identitas kolektif sebagai komunitas peduli lingkungan dan menghasilkan konten edukatif yang konsisten sehingga mudah diterima publik.

Aktivisme digital di Indonesia sedang berkembang pesat dikalangan generasi Z, karena internet semakin banyak digunakan dan media sosial aktif dipergunakan oleh generasi muda. Sebagai generasi yang lahir dan fasih di ekosistem digital, gen Z sangat terampil memanfaatkan platform media sosial untuk menyuarakan ide, membangun solidaritas dan menggerakkan aksi kolektif secara cepat dan besar-besaran. Menurut Putri (2022) menemukan bahwa media sosial berperan sebagai platform bagi komunitas muda. Platform ini digunakan untuk mempromosikan isu lingkungan, melakukan edukasi publik, dan menyusun strategi advokasi yang menjangkau masyarakat secara luas. Studi ini menekankan bahwa generasi muda bertindak sebagai produsen pesan aktif, tidak hanya konsumen, yang mengomunikasikan tuntutan sosial melalui visual storytelling, penggunaan hashtag, dan format konten ringkas yang sesuai dengan gaya digital saat ini.

Generasi Z memiliki cara unik untuk membangun jaringan aktivisme melalui konsep connective action. Partisipasi dalam jaringan ini di dorong oleh

keterikatan emosional dan kemudahan teknologi, bukan oleh struktur organisasi formal. Di ranah digital, mobilisasi dimungkinkan hanya melalui satu unggahan viral yang kemudian memicu diskusi publik secara luas. Generasi ini secara cerdas memanfaatkan algoritma platform media sosial untuk mempercepat penyebaran konten dan memperbesar dampak isu seperti yang terbukti dalam berbagai kampanye yang ada di Indonesia, termasuk #SaveKPK, #ReformasiDikorupsi dan #BravePinkHeroGreen yang digerakkan oleh anak muda.

Meskipun demikian, partisipasi digital generasi Z juga menghadapi sejumlah tantangan. Kecepatan penyebaran dan budaya viral sering kali menyebabkan isu sosial terjadi pemecahan atau kehilangan maknanya. Aktivisme yang mengandalkan tren beresiko jatuh kedalam *slacktivism*, yaitu partisipasi simbolik yang minim dampak pada kebijakan publik. Meskipun terdapat kelemahan, aktivisme digital yang dilakukan gen Z mengindikasikan potensi yang signifikan sebagai kekuatan perubahan sosial. Banyak kampanye yang berawal dari platform media sosial berhasil bertransformasi menjadi aksi nyata dilapangan. Aktivisme digital menjadi penghubung antara kesadaran simbolik di dunia maya dengan perwujudan aksi nyata. Generasi Z menunjukkan kecenderungan kuat untuk merespon isu publik melalui gerakan yang memadukan online dan offline yang menghasilkan bentuk dukungan yang lebih fleksibel dan inovatif.

Aktivisme digital generasi Z di Indonesia secara langsung berperan besar dalam membantu cara pandang masyarakat terhadap isu-isu publik. Gen Z menempati posisi sebagai penggerak utama penyebaran isu melalui berbagai bentuk konten mulai dari thread X, video edukatif, kampanye, serta petisi online. Diskusi

yang mereka ciptakan di media sosial sering menghasilkan tekanan publik yang efektif, memaksa klarifikasi, merespon isu dengan cepat, atau bahkan kebijakan baru dari institusi pemerintah, organisasi dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, gen Z memiliki peran strategis dalam mengubah komunikasi publik, menjadikan media sosial sebagai arena politik mikro yang aktif, bukan lagi sekedar ruang hiburan.

Aktivisme digital generasi Z menunjukkan perubahan dalam cara kaum muda berpartisipasi sosial. Aktivisme generasi ini tidak lagi kaku, melainkan menjadi gerakan yang fleksibel, berbasis jaringan, dan didorong oleh kreatifitas digital. Dengan keahlian teknologi, kesadaran kritis dan jaringan sosial yang luas gen Z memiliki potensi besar menjadi kekuatan utama dan menggerakkan perubahan sosial di Indonesia.

Aktivisme digital melibatkan dimensi psikososial yang rumit, khususnya karena generasi Z sangat terpengaruh oleh fenomena fomo. Kekhawatiran akan ketinggalan berita membuat mereka lebih peka terhadap dinamika sosial dan sering kali bereaksi dengan cepat terhadap topik yang sedang vital. Meskipun fomo bisa mendorong partisipasi mereka dalam kampanye online, hal ini juga beresiko menimbulkan keterlibatan yang spontan dan tidak terlalu dalam. Namun dorongan untuk selalu terhubung menjadi alasan utama mengapa generasi Z menjadi kelompok yang paling tanggap. Partisipasi mereka tidak hanya didasari oleh motivasi etis, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis untuk merasa termasuk dalam komunitas digital yang lebih besar.

Pengaruh fomo dalam ranah aktivisme digital menimbulkan masalah penting mengenai literasi digital. Ketika partisipasi lebih dipacu oleh tekanan untuk selalu up to date dibandingkan dengan pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk memverifikasi informasi cenderung terabaikan. Walaupun generasi Z aktif memantau isu-isu sosial dan politik, hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan verifikasi yang memadai. Di tengah era post-truth, fomo bisa mempercepat penyebaran informasi yang salah karena generasi Z cepat terpengaruh oleh narasi populer yang belum tentu benar, khususnya jika konten tersebut mendukung identitas digital mereka atau memberikan pengakuan sosial yang mereka idamkan. Akibatnya, aktivisme digital berpotensi berubah menjadi arena yang memproduksi opini keliru serta memperkuat kesalahpahaman informasi.

#### **2.4 Tren Brave Pink Hero Green Sebagai Bentuk Aktivisme Digital**

Dalam beberapa bulan belakangan ini, munculnya tren aktivisme digital seperti kampanye Brave Pink Hero Green telah menarik perhatian publik secara luas. Cerita ini dimulai dari dua kejadian viral yang terjadi hampir bersamaan, ketika situasi politik nasional sedang panas karena aksi unjuk rasa besar di sejumlah wilayah. Kedua peristiwa itu terekam oleh masyarakat, menyebar dengan cepat di platform media sosial, dan akhirnya berkembang menjadi lambang solidaritas masyarakat, khususnya dikalangan generasi Z.

Istilah Brave Pink berasal dari sebuah video pendek yang viral di TikTok, Instagram, dan X, yang memperlihatkan seorang wanita berhijab berwarna pink berdiri di garis depan demonstrasi. Dalam video itu, ia menentang petugas keamanan yang diduga melakukan kekerasan terhadap pengunjuk rasa, sambil

bertahan di tengah kekacauan lapangan. Video tersebut mencapai jutaan penonton hanya dalam sehari. Pengguna internet memandangnya sebagai figur yang pemberani, kuat, dan cerminan etika orang-orang biasa. Hijab pink yang menonjol itu kemudian dijadikan lambang keberanian wanita sipil saat melawan kekuasaan pemerintah. Di TikTok, hashtag Brave Pink muncul dalam berbagai jenis konten, seperti video singkat, meme, dan poster online. Banyak mahasiswa mengatakan bahwa tokoh ini memberikan semangat karena menggambarkan kemarahan masyarakat atas ketidakadilan.

Di sisi lain, simbol Hero Green berasal dari kejadian lain, yakni video viral yang menunjukkan seorang pengemudi ojek online berjaket hijau tertabrak aparta di dekat area demonstrasi. Rekaman itu menggambarkan suasana kacau, dimana pengemudi ojol yang sama sekali tidak ikut serta dalam aksi malah menjadi korban kekerasan. Masyarakat bereaksi dengan marah dan penuh empati. Jaket hijau yang dipakainya pun berubah menjadi lambang “pahlawan rakyat kecil”, yaitu mereka yang bekerja di bidang informal tapi seringkali terancam bahaya ketika ketegangan sosial memanas. Kata “Hero Green” lalu cepat menyebar di TikTok, Instagram, dan X, disertai cerita publik yang melihat pengemudi ojol itu sebagai gambaran warga biasa yang menghadapi ketidakadilan dari pemerintah.

Fenomena Brave Pink Hero Green dianggap sebagai wujud aktivisme digital yang berbasis pada simbol, yang muncul dari berbagai kejadian viral selama aksi demonstrasi besar-besaran. Kedua tokoh ini menjadi pemicu reaksi besar di platform media sosial, menunjukkan pembentukan “pahlawan digital spontan”

melalui rekaman masyarakat seperti gambar, video, dan siaran langsung. Hal ini mencerminkan jenis aktivisme digital dimana masalah sosial tidak sekedar menyebar luas, melainkan juga diberikan interpretasi bersama. Generasi Z memanfaatkan kedua figur ini sebagai lambang penentangan masyarakat terhadap tindakan kekerasan dan ketidakadilan sistemik. Dengan bantuan hashtag dan produksi ulang narasi, masyarakat memperluas pembahasan, mengubah insiden di lapangan menjadi topik yang diperbincangkan, dianalisis, dan dimanfaatkan untuk menekankan institusi pemerintah secara sosial.

Tren Brave Pink Hero Green juga menggambarkan cara simbol-simbol visual dapat membangun solidaritas di dunia maya. Ini selaras dengan gagasan “visual activism”, yaitu jenis aktivisme yang didorong oleh daya tarik gambar yang mampu menggerakkan perasaan masyarakat. Generasi Z, sangat terbiasa dengan budaya visual, dengan cepat memodifikasi konten tersebut dan membagikannya untuk menguatkan pesan-pesan politik atau sosial yang ingin disampaikan. Konten-konten itu lalu diubah menjadi bahan kampanye yang gampang disebar, seperti infografik atau video edukasi di TikTok. Akibatnya, pengalaman demonstrasi yang semula dialami oleh satu atau dua orang saja bertransformasi menjadi masalah bersama yang mendesak pihak otoritas untuk bertanggung jawab.

Fenomena ini juga erat kaitannya dengan Fear of Missing Out (FOMO), khususnya bagi mahasiswa. Fomo pada mahasiswa memicu keinginan untuk terus mengikuti perkembangan isu-isu sosial agar tidak dianggap “kurang gaul” atau “tidak peduli”. Saat konten Brave Pink Hero Green menjadi viral, sejumlah

mahasiswa mengalami dorongan psikologis untuk ikut serta, supaya tidak ketinggalan dari teman-teman mereka dalam memahami masalah sosial. Karena media sosial berjalan seketika (real time), tercipta tekanan sosial untuk selalu menjadi yang paling update. Dengan demikian, keikutsertaan dalam aktivisme digital ini bukan hanya soal politik, tapi juga soal memenuhi psikologis untuk terlibat dalam diskusi.

Dalam situasi ini, konten yang mengangkut nilai-nilai moral seperti keberanian, ketidakadilan, dan solidaritas memiliki kemampuan kuat untuk memicu partisipasi digital yang cepat. Generasi Z memanfaatkan kecenderungan mereka untuk mengekspresikan solidaritas melalui berbagai platform di media sosial, seperti mengganti foto profil dan menggunakan hashtag yang menunjukkan dukungan. Dengan demikian, narasi Brave Pink Hero Green berfungsi sebagai titik masuk yang memungkinkan mahasiswa untuk bergabung dalam gerakan sosial tanpa harus hadir secara fisik di lokasi aksi.

Aktivisme digital Brave Pink Hero Green meluas melampaui penyebaran konten, memicu tren baru di kalangan mahasiswa yaitu penggunaan foto profil instagram dengan kombinasi warna pink dan hijau. Dalam beberapa bulan belakang, langkah ini menjadi cara dukungan simbolis yang dilakukan mahasiswa untuk dua tokoh viral ibu berhijab pink dan pengemudi ojek online berjaket hijau yang terlibat insiden dengan aparat. Perubahan foto profil menjadi konsep aktivisme digital simbolik, yaitu bentuk partisipasi online yang menunjukkan solidaritas melalui simbol visual yang sederhana namun penuh makna. Dengan

demikian, kombinasi warna pink hijau menjadi tanda keberpihakan moral mahasiswa kepada warga biasa yang menjadi korban sekaligus sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan struktural.

Fenomena peningkatan penggunaan foto profil instagram berwarna pink hijau telah meluas di kalangan mahasiswa, termasuk di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Bagi mereka ini bukan hanya gaya, tapi sebuah kode rahasia digital untuk menunjukkan sisi politik dan sosial mereka. Mengganti foto profil bertindak sebagai tanda keikutsertaan, mereka berupaya memposisikan diri sebagai mahasiswa yang kritis, aware, dan berpihak kepada korban. Aksi ini bukan sekedar ikut-ikutan tren, tetapi bagian dari upaya membangun identitas bersama sebagai mahasiswa yang peduli keadilan sosial dan anti kekerasan.

Fenomena foto profil pink hijau ini pada dasarnya menggabungkan tiga hal:

- 1) Fear of Missing Out (FOMO) yang mendorong partisipasi,
- 2) Platform aktivisme digital sebagai tempat menyuarakan politik, dan
- 3) Kekuatan visual gen Z yang memudahkan mobilisasi dukungan cepat di media sosial.

Hal ini menggambarkan keterlibatan mahasiswa UMSU menggunakan estetika digital yang simpel untuk berpolitik, mencerminkan aktivisme anak muda yang cepat tanggap, emosional, dan sangat dipengaruhi oleh viralitas.

## **2.5 Anggapan Dasar**

Sebagai bagian dari generasi Z yang paham digital, mahasiswa UMSU sangat dipengaruhi oleh dinamika media sosial, terutama fenomena Fear of Missing

Out (FOMO) terhadap tren yang sedang viral. Hal ini mendorong mereka untuk aktif dalam aktivisme digital, sebuah bentuk partisipasi sosial yang praktis dan visual. Tren Brave Pink Hero Green menjadi perwakilan bagaimana simbol digital mampu menggerakkan keterlibatan bersama mahasiswa dalam dinamika digital saat ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

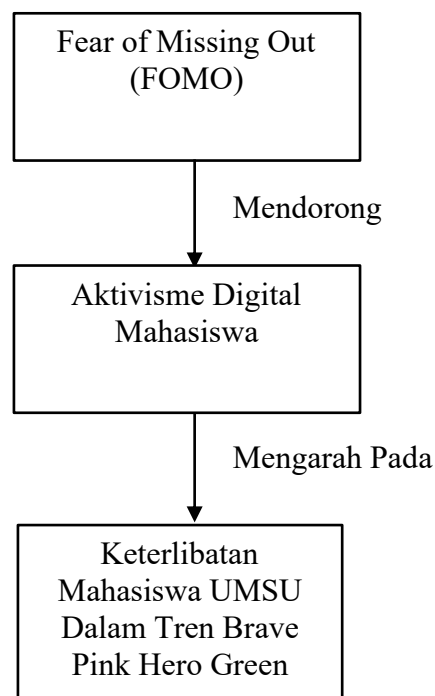
### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana Fear of Missing Out (FOMO) mempengaruhi keterlibatan mahasiswa UMSU dalam aktivisme digital melalui tren Brave Pink Hero Green. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman makna, pengalaman subjektif, serta proses sosial yang terbentuk di lingkungan digital mahasiswa. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif relevan untuk menelaah objek dalam kondisi alamiah. Dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan data diperoleh secara mendalam untuk memahami makna dari perilaku, pandangan, dan tindakan subjek. Mengingat bahwa interaksi digital mahasiswa terjadi secara alamiah di platform media sosial, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dinamika tersebut tanpa mengubah kondisi di lapangan.

Selanjutnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yang menurut Bungin (2020) berfungsi untuk memaparkan realitas sosial dari sudut pandang dan pengalaman subjek, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini peneliti berupaya untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa memaknai Fomo, merespon tren Brave Pink Hero Green, dan bagaimana proses digital membentuk aktivisme simbolik mereka.

### 3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan antara tiga elemen utama: Fear of Missing Out (FOMO), aktivisme digital, dan keterlibatan mahasiswa UMSU terhadap tren Brave Pink Hero Green.



**Gambar 1. Kerangka Konsep**

### 3.3 Definisi Konsep

Adapun definisi konsep adalah sebagai berikut:

- a) Fear of Missing Out (FOMO): merujuk pada kondisi psikologis dimana individu merasa cemas atau khawatir akan terlewatkan informasi, pengalaman, atau tren penting yang sedang diakses atau dilakukan orang lain di platform media sosial.

- b) **Aktivisme Digital:** wujud partisipasi sosial dan politik yang dilakukan melalui platform digital dan media sosial, bertujuan untuk menyampaikan opini, menyampaikan pesan solidaritas, dan menggalang dukungan publik.
- c) **Tren Brave Pink Hero Green:** fenomena aktivisme digital yang memanfaatkan simbol visual (kombinasi warna pink dan hijau). Tren ini muncul dari peristiwa yang menjadi viral dan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan solidaritas sekaligus menyuarakan protes terhadap ketidakadilan struktural.

### **3.4 Kategorisasi Penelitian**

Kategorisasi menggambarkan metode untuk mengukur atau mengelompokkan variabel penelitian agar kategori-kategori yang mendukung analisis variabel tersebut dapat dipahami dengan jelas. Dalam penelitian ini, kajian utama adalah dampak Fomo terhadap partisipasi mahasiswa UMSU dalam aktivisme digital melalui tren Brave Pink Hero Green. Dengan demikian kategorisasi dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Kategori	Indikator
1.	Fear of Missing Out (FOMO)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecemasan akan ketinggalan informasi terkait tren Brave Pink Hero Green.</li> <li>b. Dorongan untuk terus memantau pembaruan di platform media sosial.</li> <li>c. Tekanan sosial dari teman sebaya agar turut serta dalam aktivitas tersebut.</li> <li>d. Kekhawatiran dianggap tidak peduli terhadap isu-isu yang sedang viral.</li> </ul>
2.	Aktivisme Digital Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterlibatan dalam penyebaran konten Brave Pink Hero Green.</li> <li>b. Partisipasi dalam diskusi atau menyampaikan narasi di platform media sosial.</li> <li>c. Dukungan ditunjukkan melalui simbol seperti penggunaan foto profil dengan unsur warna pink kombinasi hijau.</li> <li>d. Pemanfaatan melalui platform digital utama, seperti Instagram, TikTok, X untuk menyatakan dukungan.</li> </ul>
3.	Keterlibatan Dalam Tren Brave Pink Hero Green	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengubah foto profil menjadi kombinasi warna pink dan hijau.</li> <li>b. Membuat, membagikan, atau memposting ulang konten pendukung.</li> <li>c. Aktif terlibat dalam diskusi seputar isu tersebut.</li> <li>d. Alasan dan motivasi pribadi, sosial, atau emosional dibalik mengikuti tren.</li> </ul>

### 3.5 Informan dan Narasumber

Informan dalam penelitian ini akan dipilih melalui teknik purposive sampling (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), dimana subjek yang dipilih harus memenuhi kriteria spesifik dan relevan.

Kriteria pemilihan informan:

- 1) Mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dari angkatan 2021 hingga 2025.
- 2) Aktif dalam penggunaan media sosial utama seperti Instagram, TikTok, atau X.
- 3) Memiliki keterlibatan langsung dengan tren Brave Pink Hero Green, yang ditunjukkan dengan tindakan seperti mengunggah konten (posting), berbagai (share), atau mengubah foto profil dengan simbol warna pink dan hijau.
- 4) Dapat mengungkapkan pengetahuan atau pandangan mereka terkait fenomena Fear of Missing Out (FOMO).

Jumlah informan:

Penelitian ini direncanakan melibatkan 15 orang informan untuk memastikan kedalaman data yang diperlukan untuk penelitian kualitatif.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan tiga metode utama untuk memastikan data yang dikumpul bersifat luas dan mendalam.

#### **1) Wawancara Mendalam**

Metode ini digunakan untuk menggali secara detail pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terkait fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan keterlibatan mereka dalam tren Brave Pink Hero Green.

#### **2) Observasi Digital**

Peneliti akan melakukan pengamatan cermat terhadap aktivitas digital informan di media sosial. Ini mencakup pemantauan unggahan,

komentar, penggunaan hashtag, dan menggunakan foto profil pink hijau yang dilakukan oleh mahasiswa.

### 3) Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan materi pendukung, termasuk tangkapan layar (screenshot) dari postingan, narasi digital, dan data publik di media sosial terkait kampanye Brave Pink Hero Green.

## **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan model kualitatif Miles dan Huberman (dijelaskan oleh Sugiyono, 2019), yang dilakukan dalam tiga langkah:

- 1) Reduksi Data: memilih dan memfokuskan data penting dari semua sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi)
- 2) Penyajian Data: menyusun data terpilih dalam bentuk narasi atau kategori tema agar mudah dipahami.
- 3) Penarikan Kesimpulan: memahami temuan secara menyeluruh untuk menjawab tujuan penelitian.

## **3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian**

### a) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terutama pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (FISIP) dan fakultas lain yang aktif menggunakan media sosial.

### b) Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, terhitung mulai januari sampai dengan bulan februari 2026.

### **3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan aktivisme digital yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui keterlibatan mahasiswa UMSU dalam tren Brave Pink Hero Green yang berkembang melalui media sosial sebagai bentuk partisipasi sosial dan aktivisme digital. Subjek penelitian adalah mahasiswa UMSU yang aktif menggunakan media sosial dan pernah terlibat atau terpapar trend Brave Pink Hero Green. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan fokus pada pengaruh fomo terhadap motivasi dan bentuk partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan pemaparan mengenai hasil penelitian beserta pembahasannya yang disusun berdasarkan kategorisasi analisis yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap temuan yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara komprehensif dengan mengaitkan data hasil wawancara bersama informan penelitian serta pengamatan terhadap aktivitas digital mahasiswa, kemudian diinterpretasikan melalui kerangka teori dan konsep-konsep yang telah dijelaskan pada BAB II. Penyajian dan analisis data dalam bab ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan aktivisme digital mempengaruhi tren Brave Pink dan Hero Green di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Dalam proses analisis, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang disesuaikan dengan fokus kajian penelitian. Kategorisasi tersebut meliputi Fear of Missing Out (FOMO) dalam mengikuti tren Brave Pink Hero Green yang menjelaskan bagaimana dorongan psikologis untuk tidak tertinggal informasi memengaruhi perilaku digital mahasiswa, aktivisme digital mahasiswa dalam tren Brave Pink Hero Green yang menguraikan bentuk keterlibatan mahasiswa dalam menyebarkan dan mendiskusikan isu melalui media sosial, penggunaan simbol visual sebagai bentuk dukungan digital yang menyoroti pemanfaatan elemen visual seperti warna pink dan hijau atau perubahan foto profil sebagai ekspresi solidaritas di ruang digital, serta motivasi dan pola partisipasi

mahasiswa dalam tren *Brave Pink Hero Green* yang menggambarkan faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mahasiswa sekaligus menunjukkan karakteristik partisipasi digital mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan proses interpretasi data sekaligus memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai dinamika keterlibatan mahasiswa dalam fenomena aktivisme digital yang berkembang di media sosial. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih jelas bagaimana tren digital dapat mempengaruhi bentuk partisipasi sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

#### **4.1 Fear of Missing Out (FOMO) dalam Mengikuti Tren *Brave Pink Hero Green***

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) menjadi salah satu dinamika psikologis yang muncul dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, terutama ketika sebuah isu atau tren digital berkembang secara masif di ruang publik daring. Dalam konteks penelitian ini, tren *Brave Pink Hero Green* yang viral di media sosial memunculkan respons psikologis tertentu pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa intensitas penggunaan media sosial yang relatif tinggi membuat mahasiswa berada dalam arus informasi yang cepat dan terus berubah. Kondisi tersebut menciptakan tekanan sosial tersendiri untuk tetap mengetahui perkembangan isu yang sedang ramai diperbincangkan agar tidak tertinggal dalam percakapan sosial di lingkungan kampus.

Menurut Przybylski dkk (2013) FOMO merupakan kecemasan sosial yang muncul ketika seseorang merasa bahwa orang lain mungkin sedang mengalami

pengalaman berharga yang tidak ia ikuti, sehingga individu terdorong untuk terus terhubung dengan aktivitas orang lain melalui media digital. Konsep ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa UMSU sering merasakan dorongan untuk terus memperbarui informasi terkait tren *Brave Pink Hero Green* yang sedang viral. Salah satu informan menyatakan bahwa

*“Saya merasa penasaran dan terdorong untuk mencari tahu konteksnya. Tidak terlalu panik, tetapi ada rasa kurang nyaman atau perasaan tertinggal (tidak update) jika tidak memahami isu yang sedang ramai”*. (Wawancara dengan Ratu Eshal Simatupang, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMSU).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecemasan akan ketertinggalan informasi bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan personal terhadap informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan sosial untuk mempertahankan posisi dalam jaringan pergaulan mahasiswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Muamar Rifqi, beliau mengatakan :

*“Saya sempat merasa FOMO karena hampir semua teman membahasnya”*. (Wawancara dengan Muamar Rifqi, mahasiswa Fakultas Pertanian, UMSU).

Dalam perspektif komunikasi digital, media sosial telah berkembang menjadi ruang utama pembentukan opini dan interaksi sosial di kalangan generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk identitas, relasi, serta rasa keterhubungan antar individu. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa perlu untuk terus mengikuti perkembangan isu agar tetap dapat berpartisipasi dalam diskursus yang terjadi di lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dari temuan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan secara aktif memantau platform seperti Instagram, TikTok, dan X setiap hari untuk mengetahui perkembangan

terbaru terkait tren tersebut. Aktivitas memantau ini dilakukan bukan semata-mata karena minat terhadap isu, tetapi juga karena adanya tekanan sosial tidak langsung dari lingkungan pertemanan yang turut membicarakan tren tersebut.

Selain itu, FOMO juga berkaitan dengan kebutuhan akan penerimaan sosial dalam komunitas tertentu. Dalam konteks mahasiswa, lingkungan pertemanan kampus sering kali menjadi ruang utama pertukaran informasi dan diskusi mengenai isu sosial maupun tren digital. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya merasa perlu memahami tren yang sedang viral agar dapat ikut terlibat dalam percakapan bersama teman-temannya. Ratu Eshal Simatupang mengatakan :

*“Diskusi di circle pertemanan cukup memengaruhi. Saya merasa perlu ikut memahami agar bisa berpartisipasi dalam percakapan”.* (Wawancara dengan Ratu Eshal Simatupang, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMSU)

Muammar Rifqi sebagaimana hasil wawancara yang sebelumnya dilampirkan juga menyampaikan hal serupa. Situasi ini menunjukkan bahwa FOMO tidak hanya muncul sebagai reaksi terhadap arus informasi digital, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi sosial dalam kelompok pergaulan mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Turkle (2015) individu yang hidup dalam budaya digital sering kali merasakan kebutuhan untuk selalu terhubung dengan informasi dan interaksi sosial karena keterhubungan tersebut menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Dorongan psikologis untuk terus memantau pembaruan informasi juga dipengaruhi oleh struktur algoritma media sosial yang secara terus-menerus menampilkan konten populer kepada pengguna. Ketika suatu isu menjadi viral,

algoritma platform digital akan memperkuat distribusi informasi tersebut sehingga pengguna semakin sering terpapar konten yang sama. Akibatnya, mahasiswa semakin terdorong untuk mengikuti perkembangan isu tersebut karena terus muncul dalam linimasa mereka. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi digital tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk pola konsumsi informasi pengguna. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Rahmad Nawi Pane yang menyatakan :

*“Cukup merasa FOMO karena sering muncul di FYP”*. (Wawancara dengan Rahmad Nawi Pane, mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, UMSU).

FYP adalah singkatan dari *For You Page* (Halaman Untuk Anda), yaitu halaman utama pada aplikasi TikTok yang menampilkan rekomendasi video secara acak namun dipersonalisasi oleh algoritma sesuai minat pengguna. Dalam kajian komunikasi digital, kondisi ini sering disebut sebagai *networked publics*, yaitu ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi teknologi, pengguna, dan arus informasi yang saling mempengaruhi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasakan kekhawatiran sosial apabila tidak mengikuti tren yang sedang berkembang. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kemungkinan dianggap tidak peduli terhadap isu yang sedang ramai dibicarakan. Muammar Rifqi mengatakan :

*“Ada kekhawatiran dianggap tidak peduli terhadap isu sosial”*. (Wawancara dengan Muammar Rifqi, mahasiswa Fakultas Pertanian, UMSU).

Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmad Nawi Pane :*“Takut dianggap tidak peduli di lingkungan akademik”*. (Wawancara dengan Rahmad Nawi Pane, mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, UMSU).

Zidane Zykrie Balfas juga mengatakan hal serupa :

*“Saya khawatir dianggap tidak peduli terhadap isu sosial jika tidak menunjukkan sikap”*. (Wawancara dengan Zidane Zykrie Balfas, mahasiswa Fakultas Pertanian, UMSU).

Kekhawatiran dianggap tidak peduli juga dirasakan oleh Haikal Andrefa Hakim

Hutasuhut dan Ahmad Arifin, mereka mengatakan :

*“Ada kekhawatiran dianggap pasif atau tidak peduli terhadap isu yang sedang hangat.”*. (Wawancara dengan Haikal Andrefa Hakim Hutasuhut, mahasiswa Fakultas Teknik, UMSU).

*“Ada kekhawatiran dianggap tidak peduli atau apatis”*. (Wawancara dengan Ahmad Arifin, mahasiswa Fakultas Teknik, UMSU).

Dalam lingkungan akademik seperti kampus, sikap apatis terhadap isu sosial terkadang dipersepsikan secara negatif oleh kelompok pertemanan. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa memilih untuk tetap mengikuti perkembangan tren digital meskipun keterlibatan mereka bersifat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa FOMO tidak selalu berujung pada partisipasi aktif, tetapi dapat juga muncul dalam bentuk pemantauan pasif terhadap informasi yang beredar di media sosial.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa tidak hanya didorong oleh kebutuhan hiburan atau komunikasi, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis untuk mempertahankan relevansi sosial dalam lingkungan pergaulan. Dalam konteks ini, FOMO menjadi mekanisme yang mendorong mahasiswa untuk terus terhubung dengan arus informasi digital agar tetap menjadi bagian dari percakapan kolektif di komunitasnya. Dengan demikian, fenomena FOMO di kalangan mahasiswa UMSU dapat dipahami sebagai interaksi antara tekanan sosial, kebutuhan akan penerimaan kelompok, serta karakteristik teknologi media sosial yang mendorong konsumsi informasi secara terus-menerus.

Perkembangan media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam praktik partisipasi sosial mahasiswa, khususnya dalam merespons isu-isu yang berkembang secara cepat di ruang digital. Salah satu fenomena yang muncul dalam konteks ini adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan khawatir atau cemas ketika seseorang merasa tertinggal dari informasi atau pengalaman yang sedang dialami oleh orang lain. Dalam konteks tren *Brave Pink Hero Green*, FOMO berperan sebagai katalisator yang mendorong mahasiswa untuk segera bereaksi terhadap isu yang sedang viral tanpa harus terlibat langsung secara fisik dalam aksi di ruang publik. Respon tersebut umumnya diwujudkan melalui aktivitas simbolik di media sosial seperti mengganti foto profil, membagikan ulang konten, atau berpartisipasi dalam percakapan tagar yang berkaitan dengan isu tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivisme digital pada kalangan mahasiswa sering kali berlangsung dalam ruang komunikasi virtual yang memungkinkan partisipasi dilakukan secara cepat dan fleksibel.

Menurut Nasrullah (2017), media sosial memberikan ruang interaksi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan sikap, opini, maupun dukungan terhadap suatu isu sosial tanpa harus berada dalam ruang fisik yang sama. Karakteristik media digital yang bersifat terbuka, cepat, dan interaktif membuat informasi dapat tersebar dengan sangat cepat sehingga menciptakan tekanan sosial tersendiri bagi pengguna untuk tetap terlibat dalam arus percakapan yang sedang berkembang. Dalam konteks tren *Brave Pink Hero Green*, mahasiswa yang merasa khawatir tertinggal dari isu yang sedang viral cenderung segera menunjukkan respons di media sosial sebagai bentuk keterlibatan simbolik. Tindakan tersebut

tidak selalu didasarkan pada keterlibatan langsung dalam aksi nyata, melainkan lebih pada kebutuhan untuk menunjukkan bahwa mereka mengetahui dan mengikuti perkembangan isu tersebut.

Berdasarkan temuan wawancara yang sebelumnya dilampirkan, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa perlu untuk segera memberikan respons terhadap tren yang sedang viral agar tidak dianggap tidak peduli oleh lingkungan pertemanan mereka. Kecepatan distribusi informasi di media sosial membuat suatu isu dapat menjadi topik pembicaraan yang sangat dominan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam situasi tersebut, mahasiswa sering kali merasakan dorongan untuk menunjukkan posisi mereka terhadap isu yang berkembang meskipun hanya melalui simbol atau konten digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivisme digital tidak selalu identik dengan keterlibatan fisik dalam aksi sosial, melainkan juga dapat berlangsung melalui bentuk partisipasi simbolik yang dimediasi oleh teknologi komunikasi digital.

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam isu-isu sosial dengan menghadirkan bentuk aktivisme yang lebih ringan namun memiliki jangkauan yang luas. Individu dapat terlibat dalam suatu gerakan sosial hanya dengan melakukan tindakan sederhana seperti membagikan informasi atau menggunakan simbol tertentu yang merepresentasikan dukungan terhadap suatu isu. Dalam konteks ini, FOMO berfungsi sebagai faktor pendorong yang mempercepat proses partisipasi tersebut, karena individu merasa perlu untuk tetap terhubung dengan arus informasi yang sedang berkembang dalam jaringan sosialnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk tetap menjadi

bagian dari komunitas digital seringkali mempengaruhi cara individu merespons isu sosial di media.

Selain itu, keterkaitan antara kebutuhan keterhubungan sosial dan kecepatan distribusi informasi di media sosial juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan fenomena ini. Mahasiswa sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi digital memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sumber utama informasi sekaligus sebagai ruang untuk membangun identitas sosial mereka. Dalam situasi ketika suatu isu menjadi viral, tekanan sosial untuk menunjukkan keterlibatan sering kali muncul secara tidak langsung melalui interaksi dalam jaringan pertemanan digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan norma sosial yang mempengaruhi perilaku penggunanya.

Lebih lanjut, fenomena FOMO dalam konteks aktivisme digital mahasiswa menunjukkan bahwa keterlibatan dalam isu sosial seringkali dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan sosial yang berkembang dalam lingkungan digital. Mahasiswa yang merasa takut tertinggal dari arus informasi cenderung lebih cepat merespons isu yang sedang viral, meskipun keterlibatan tersebut bersifat simbolik dan tidak selalu diikuti dengan partisipasi langsung dalam aksi nyata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial telah mengubah pola partisipasi sosial generasi muda dengan menghadirkan bentuk aktivisme yang lebih fleksibel, cepat, dan terhubung dengan jaringan komunikasi digital yang luas. Dengan demikian, FOMO dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk

terlibat dalam aktivisme digital, khususnya dalam merespons tren seperti *Brave Pink Hero Green* yang berkembang secara cepat di media sosial.

#### **4.2 Aktivisme Digital Mahasiswa dalam Tren Brave Pink Hero Green**

Fenomena aktivisme digital simbolik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tren *Brave Pink Hero Green* menunjukkan adanya dinamika motivasi yang cukup kompleks. Berdasarkan temuan wawancara dengan para informan, keterlibatan mahasiswa tidak sepenuhnya didorong oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan kombinasi antara kesadaran terhadap isu keadilan sosial dan tekanan sosial yang muncul dari lingkungan digital.

Aktivisme digital simbolik dalam konteks ini merujuk pada tindakan ekspresif di media sosial, seperti mengganti foto profil, membagikan ulang konten, atau menggunakan simbol tertentu sebagai bentuk dukungan terhadap isu yang sedang viral. Dalam kajian komunikasi digital, praktik semacam ini dipahami sebagai bentuk partisipasi simbolik yang memungkinkan individu mengekspresikan posisi sosialnya tanpa harus terlibat langsung dalam aksi kolektif di ruang fisik. Ruang komunikasi digital telah menciptakan bentuk baru partisipasi sosial di mana individu dapat menyuarakan dukungan terhadap suatu isu melalui simbol, tanda, atau representasi visual yang beredar di jaringan media.

Mahasiswa umumnya memiliki interpretasi dalam pemaknaan simbol yang cukup beragam terhadap figur *Brave Pink* dan *Hero Green*. Figur *Brave Pink*, yang digambarkan sebagai perempuan berhijab berwarna pink, oleh sebagian informan dipahami sebagai simbol keberanian perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun ketidakadilan di ruang publik. Warna pink dalam konteks

ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai simbol femininitas, tetapi juga sebagai representasi keberanian dan keteguhan sikap perempuan dalam menghadapi situasi tertentu. Sejalan dengan itu, simbol dalam budaya populer memiliki makna yang tidak bersifat tetap, melainkan terus diproduksi dan ditafsirkan kembali oleh individu melalui proses komunikasi sosial.

Figur *Hero Green* yang digambarkan sebagai pengemudi ojek online dengan jaket hijau sering dipahami mahasiswa sebagai representasi dari pekerja sektor informal yang menghadapi berbagai tantangan ekonomi di era digital. Simbol *Hero Green* dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap kerja keras dan kontribusi kelompok pekerja tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Makna simbolik ini memperlihatkan bahwa tren digital tidak selalu hanya bersifat hiburan, tetapi dapat juga memunculkan refleksi sosial mengenai kondisi masyarakat tertentu (Rudianto dan Anshori, 2020).

*“Simbol itu kuat secara visual. Warna bisa menyampaikan pesan tanpa kata. Foto profil yang diubah bisa jadi bentuk solidaritas yang sederhana namun efektif,”* (Wawancara dengan Shifa Apriannisa Harahap, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMSU)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai simbol visual dalam tren Brave Pink Hero Green sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara cepat dan luas tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang. Dalam konteks ini, penggunaan warna pink tidak lagi dimaknai secara konvensional sebagai simbol femininitas, tetapi telah mengalami transformasi makna menjadi representasi keberanian dan solidaritas perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Pemaknaan simbol sebagai bentuk ekspresi moral juga diungkapkan oleh Rizki Anesa yang melihat warna dalam tren tersebut sebagai bahasa komunikasi yang sarat nilai dan makna sosial.

*“Warna pink dan hijau adalah bahasa moral yang meruntuhkan narasi resmi negara yang kaku.”* (Hasil wawancara dengan Rizki Anesa, mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, UMSU)

Selain itu, terdapat pula pandangan yang menekankan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas kolektif di ruang digital.

*“Simbol itu penting untuk menunjukkan solidaritas. Warna bisa jadi identitas gerakan. Tapi efektivitasnya tergantung pada pesan yang disampaikan.”* (Wawancara dengan Ermayana Riang Utami Sihotang, mahasiswa Fakultas Hukum, UMSU)

Dalam perspektif lain, simbol visual juga dipahami sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun persepsi publik melalui kekuatan estetika digital.

*“Ini adalah strategi komunikasi yang jenius. Hal ini terkait perang persepsi lewat estetika visual.”* (Hasil wawancara dengan Ibnu Farhan Elwahby, mahasiswa Fakultas Agama Islam, UMSU)

Interpretasi mahasiswa terhadap kedua simbol tersebut menunjukkan bahwa tren digital dapat menjadi media untuk membangun narasi solidaritas sosial di ruang publik daring. Ketika simbol *Brave Pink* dan *Hero Green* digunakan secara bersamaan dalam berbagai konten media sosial, sebagian mahasiswa memaknainya sebagai representasi solidaritas antara kelompok masyarakat yang menghadapi tantangan sosial yang berbeda. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai perangkat naratif yang memudahkan pengguna media sosial untuk menyampaikan pesan sosial secara singkat namun bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa praktik partisipasi digital mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berbagi

konten, tetapi juga dengan proses pemaknaan terhadap simbol-simbol yang beredar dalam budaya populer digital (Saleh dkk, 2021).

Sebagian informan mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam tren tersebut dilandasi oleh kesadaran moral terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Figur *Brave Pink* dipandang sebagai simbol keberanian perempuan yang berani bersuara terhadap ketidakadilan, sementara figur *Hero Green* dipahami sebagai representasi pekerja ekonomi digital yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Bagi informan yang memiliki perspektif ini, partisipasi dalam tren digital tersebut merupakan bentuk solidaritas simbolik terhadap kelompok masyarakat yang dianggap mengalami ketidakadilan. Dalam perspektif teori representasi, simbol-simbol yang beredar dalam budaya populer dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif terhadap isu sosial tertentu. Simbol dalam media tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu memahami dan merespons realitas tersebut.

Namun demikian, tidak semua informan mengikuti tren tersebut karena motivasi ideologis. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa keterlibatan mereka lebih dipengaruhi oleh dinamika sosial di media digital, khususnya keinginan untuk tetap relevan dalam percakapan yang sedang berkembang di lingkungan pertemanan maupun komunitas kampus. Dalam konteks ini, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi mahasiswa dalam tren digital. FOMO merujuk pada perasaan cemas yang muncul ketika seseorang merasa tertinggal dari pengalaman atau informasi yang sedang dialami oleh orang lain. Kondisi ini membuat individu terdorong untuk terus

memantau perkembangan media sosial serta ikut terlibat dalam percakapan yang sedang viral. Menurut Przybylski dkk (2013) FOMO merupakan bentuk kecemasan sosial yang muncul akibat kebutuhan psikologis individu untuk tetap terhubung dengan aktivitas dan pengalaman yang dialami oleh orang lain di lingkungan sosialnya.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengikuti tren *Brave Pink Hero Green* karena tidak ingin dianggap ketinggalan informasi oleh teman-temannya. Mereka merasa bahwa tren tersebut telah menjadi topik pembicaraan yang cukup populer di berbagai platform media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus. Dalam situasi tersebut, partisipasi simbolik seperti mengganti foto profil atau mengunggah ulang konten menjadi cara yang relatif mudah untuk menunjukkan bahwa mereka mengikuti perkembangan isu yang sedang viral. Praktik ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan norma sosial yang mempengaruhi perilaku pengguna. Interaksi dalam sebuah kelompok sering kali menciptakan tekanan sosial tersendiri yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika percakapan yang berkembang dalam jaringan sosial digital.

*“Aku sering merasa FOMO banget, apalagi kalau lihat teman-teman pada posting. Rasanya kayak harus ikut biar nggak ketinggalan.”* (Wawancara dengan Aini Saskia, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMSU).

Lebih lanjut Aini Saskia mengatakan :

*“Teman sekelas banyak yang ganti foto profil, jadi aku ikut. Takut dibilang kuper atau nggak peduli. Apalagi di lingkungan pertemanan, kadang jadi bahan omongan dibilang kurang update. Jadi aku lebih baik ikut daripada*

*dikucilkan.*” (Wawancara dengan Aini Saskia, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMSU).

Penuturan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang mengakui bahwa dorongan mengikuti tren lebih dipengaruhi oleh dinamika sosial di media digital dibandingkan pemahaman ideologis terhadap isu yang diangkat.

*“Saya merasa terdorong karena tren tersebut sangat viral. Saya memantau hampir setiap hari karena algoritma sering menampilkan kontennya.. Ada kekhawatiran dianggap pasif atau tidak peduli terhadap isu yang sedang hangat.”* (Wawancara dengan Haikal Andrefa Hakim Hutasuhut, mahasiswa Fakultas Teknik, UMSU).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan berikut yang menekankan adanya kekhawatiran sosial apabila tidak terlibat dalam tren yang sedang viral.

*“Jujur iya, saya takut dianggap tidak update dengan isu yang sedang viral. Ada kekhawatiran dianggap apatis atau tidak punya empati jika saya diam saja.”* (Wawancara dengan Ibnu Farhan Elwahby, mahasiswa Fakultas Agama Islam, UMSU).

Selain itu, terdapat pula informan yang secara eksplisit mengaitkan keterlibatannya dengan kebutuhan untuk tetap relevan dalam percakapan sosial di lingkungan kampus.

*“Saya merasa penasaran dan terdorong untuk mencari tahu konteksnya. Diskusi di circle pertemanan cukup memengaruhi karena saya merasa perlu ikut memahami agar bisa berpartisipasi dalam percakapan.”* (Wawancara dengan Ratu Eshal Simatupang, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMSU).

Selain faktor FOMO, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam tren tersebut didorong oleh keinginan untuk memperlihatkan identitas sosial tertentu di ruang digital. Dalam konteks ini, aktivisme simbolik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan terhadap isu sosial, tetapi juga sebagai cara bagi individu untuk membangun citra diri di hadapan jaringan pertemanan mereka. Individu dalam interaksi sosial cenderung

menampilkan identitas tertentu yang ingin mereka tunjukkan kepada publik. Dalam lingkungan media sosial, proses ini sering terjadi melalui penggunaan simbol, tagar, maupun konten yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang sedang populer.

*“Saya memandang membagikan konten sebagai bentuk solidaritas dan keberpihakan.”* (Wawancara dengan Zidane Zykrie Balfas, mahasiswa Fakultas Pertanian, UMSU)

Selain itu, penggunaan simbol visual seperti warna pink dan hijau juga dipahami sebagai cara cepat untuk menunjukkan posisi diri tanpa harus menjelaskan secara panjang lebar, sehingga menjadi alat representasi identitas yang efektif di media sosial.

*“Simbol warna menjadi cara cepat untuk menunjukkan posisi tanpa harus menulis panjang”* (Wawancara dengan Haikal Andrefa Hakim Hutasuhut, mahasiswa Fakultas Teknik, UMSU)

Lebih lanjut, terdapat pula informan yang menekankan bahwa simbol dan konten digital berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang sekaligus mencerminkan citra individu dalam komunitas digital.

*“Simbol warna menjadi bentuk identitas bersama yang memudahkan orang menunjukkan keberpihakan”* (Wawancara dengan Ahmad Arifin, Fakultas Teknik, UMSU)

Motivasi di balik aktivisme digital simbolik mahasiswa dalam tren *Brave Pink Hero Green* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kesadaran ideologis dan dinamika sosial di ruang digital. Sebagian mahasiswa memang terlibat karena merasa memiliki kepedulian terhadap nilai keadilan sosial yang direpresentasikan oleh simbol-simbol tersebut, namun sebagian lainnya terdorong oleh kebutuhan untuk tetap relevan dalam percakapan digital yang sedang berkembang. Kombinasi antara kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa aktivisme digital generasi muda sering kali berada di antara ruang idealisme dan dinamika sosial media digital.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik partisipasi digital tidak selalu didorong oleh motivasi politik atau ideologis semata, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan psikologis individu untuk tetap terhubung dengan komunitasnya.

Transformasi teknologi komunikasi telah memunculkan pola baru dalam praktik aktivisme mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Aktivisme mahasiswa yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui aksi kolektif di ruang fisik kini berkembang dalam bentuk partisipasi digital yang memanfaatkan berbagai platform media sosial. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan pergeseran medium komunikasi, tetapi juga mencerminkan transformasi karakter partisipasi politik dan sosial generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital. Dalam konteks tersebut, pola aktivisme digital mahasiswa Gen Z di lingkungan kampus UMSU dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi yang bersifat fleksibel, berbasis jaringan, serta sangat dipengaruhi oleh estetika visual digital.

Karakter fleksibilitas dalam aktivisme digital Gen Z terlihat dari cara mahasiswa berpartisipasi dalam isu sosial tanpa harus terikat pada struktur organisasi yang formal. Mahasiswa dapat terlibat dalam berbagai gerakan sosial melalui unggahan media sosial, partisipasi dalam kampanye digital, maupun penyebaran informasi yang berkaitan dengan isu tertentu. Menurut Nasrullah (2017) media sosial memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam ruang publik digital secara lebih terbuka dan tidak selalu memerlukan struktur organisasi yang kaku sebagaimana yang terdapat dalam gerakan sosial konvensional. Kondisi ini membuat mahasiswa memiliki ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan

pandangan dan sikap sosialnya secara spontan, sekaligus memungkinkan terbentuknya bentuk partisipasi yang lebih cair dan adaptif terhadap dinamika isu yang berkembang.

Selain fleksibilitas, pola aktivisme digital mahasiswa Gen Z juga menunjukkan kecenderungan kuat terhadap model gerakan berbasis jaringan atau *connective action*. Dalam model ini, keterlibatan individu dalam suatu gerakan tidak selalu didasarkan pada identitas organisasi atau ideologi yang kuat, melainkan lebih pada keterhubungan melalui jaringan komunikasi digital. Bennett dan Segerberg menjelaskan bahwa *connective action* merupakan bentuk mobilisasi kolektif yang bertumpu pada jaringan digital di mana partisipasi individu terjadi melalui proses berbagi informasi dan narasi personal di media sosial. Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut juga tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi digital yang berkembang di kalangan mahasiswa. Media digital telah membuka ruang baru bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk membangun jaringan partisipasi sosial yang tidak selalu terikat pada struktur organisasi formal. Hal ini menyebabkan aktivisme mahasiswa cenderung lebih bersifat horizontal, dengan hubungan yang dibangun melalui interaksi digital antarindividu.

Karakter berbasis jaringan tersebut juga terlihat dari cara mahasiswa di lingkungan kampus membangun solidaritas melalui penggunaan tagar, kampanye visual, maupun tren tertentu yang beredar di media sosial. Gerakan yang berkembang tidak selalu memiliki struktur kepemimpinan yang jelas, namun tetap mampu memobilisasi partisipasi dalam jumlah besar karena didukung oleh mekanisme penyebaran informasi yang cepat melalui jaringan digital. Media sosial

memungkinkan terbentuknya mobilisasi kolektif yang bersifat cepat dan luas karena setiap pengguna dapat berperan sebagai penyebar informasi dalam jaringan komunikasi digital. Dalam situasi ini, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan konten yang berkaitan dengan isu sosial tertentu.

Di samping faktor jaringan digital, aktivisme Gen Z juga sangat dipengaruhi oleh estetika visual yang berkembang dalam budaya media sosial. Generasi ini cenderung menggunakan bentuk komunikasi visual seperti poster digital, infografis, ilustrasi, serta video pendek untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Bentuk komunikasi tersebut dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian audiens sekaligus memperluas jangkauan pesan di ruang digital. Menurut Juditha (2020) karakter komunikasi di media sosial semakin didominasi oleh konten visual karena format tersebut lebih mudah dipahami dan memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan teks panjang. Dalam konteks aktivisme digital mahasiswa, estetika visual sering digunakan untuk membingkai isu sosial agar lebih mudah diterima oleh publik digital.

Pengaruh estetika visual ini juga berkaitan dengan budaya digital Gen Z yang sangat akrab dengan platform berbasis visual seperti Instagram, TikTok, dan berbagai bentuk konten kreatif lainnya. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan pesan aktivisme secara informatif, tetapi juga memperhatikan aspek desain, warna, simbol, serta gaya visual yang digunakan dalam konten yang mereka bagikan. Tapsell (2018) menyatakan bahwa dalam ekosistem media digital kontemporer, bentuk penyajian informasi seringkali memiliki pengaruh yang sama besar dengan

substansi pesan itu sendiri. Oleh karena itu, aktivisme digital mahasiswa tidak jarang dikemas dalam bentuk konten yang estetis agar lebih mudah menarik perhatian pengguna media sosial lainnya.

Sintesis dari berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pola aktivisme digital Gen Z di lingkungan kampus UMSU memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan model gerakan mahasiswa pada periode sebelumnya. Aktivisme mahasiswa saat ini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada mobilisasi fisik maupun struktur organisasi yang formal, melainkan berkembang melalui partisipasi digital yang fleksibel dan berbasis jaringan komunikasi. Di sisi lain, budaya visual yang dominan dalam media sosial juga mempengaruhi cara mahasiswa mengemas pesan aktivisme sehingga gerakan sosial yang muncul seringkali memiliki dimensi estetika yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi digital tidak hanya mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola baru dalam praktik partisipasi sosial dan politik di lingkungan kampus.

#### **4.3 Penggunaan Simbol Visual sebagai Bentuk Dukungan Digital**

Keterlibatan mahasiswa dalam tren *Brave Pink Hero Green* dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi digital yang memadukan ekspresi simbolik, distribusi informasi, serta proses interpretasi makna terhadap simbol budaya populer yang beredar di media sosial. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut membentuk makna dan arah diskursus publik dalam ruang komunikasi digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi arena penting bagi

generasi muda untuk mengekspresikan identitas, solidaritas sosial, serta pandangan mereka terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Keterlibatan mahasiswa dalam tren *Brave Pink Hero Green* di media sosial menunjukkan bentuk partisipasi digital yang relatif beragam. Berdasarkan temuan wawancara, partisipasi tersebut tidak selalu berbentuk aktivitas yang bersifat intens atau terorganisasi, tetapi lebih banyak muncul dalam bentuk ekspresi simbolik di ruang digital. Salah satu bentuk keterlibatan yang paling terlihat adalah perubahan foto profil media sosial dengan menggunakan simbol warna pink dan hijau yang berkaitan dengan figur “Brave Pink” dan “Hero Green”.

Berdasarkan keterangan dari responden yang diwawancarai oleh penulis, seluruhnya pernah melakukan perubahan foto profil media sosial yang berkaitan dengan figur “Brave Pink” dan “Hero Green”. Tindakan ini pada dasarnya merupakan cara sederhana bagi mahasiswa untuk menunjukkan afiliasi simbolik terhadap suatu isu yang sedang berkembang di ruang publik digital. Perubahan foto profil sering dipahami sebagai bentuk *symbolic participation*, yaitu tindakan simbolik yang menandakan dukungan terhadap suatu gerakan atau isu tanpa harus terlibat secara langsung dalam aksi nyata. Simbol digital dalam jaringan komunikasi modern memiliki kemampuan untuk membangun identitas kolektif yang mempertemukan individu-individu dalam satu ruang makna yang sama.

Selain mengubah foto profil, bentuk partisipasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah aktivitas mengunggah ulang konten atau *repost* dari berbagai akun media sosial yang membahas tren tersebut. 11 dari 15 responden mengatakan pernah melakukan *repost* terhadap konten berupa gambar maupun video pendek

yang berkaitan dengan figur *Brave Pink* dan *Hero Green*. Terkait dengan membagikan atau menyebarkan konten *Brave Pink Hero Green* di media sosial, Ratu Eshal Simatupang mengatakan :

*“Menurut saya itu bentuk partisipasi awal. Tidak selalu mendalam, tetapi tetap menunjukkan sikap,”* (Wawancara dengan Ratu Eshal Simatupang, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMSU)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai aktivisme digital sebagai bentuk keterlibatan awal yang bersifat simbolik, meskipun tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang mendalam. Hal serupa juga diungkapkan oleh Muammar Rifqi yang melihat aktivitas berbagi konten sebagai bentuk solidaritas dalam ruang digital.

*“Membagikan konten menurut saya bentuk solidaritas,”* (Wawancara dengan Muamar Rifqi, mahasiswa Fakultas Pertanian, UMSU)

Selain itu, bentuk aktivisme digital mahasiswa juga terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, baik secara langsung maupun melalui fitur interaksi di media sosial. Meskipun sebagian besar bersifat ringan, aktivitas ini tetap menjadi bagian dari partisipasi dalam isu yang berkembang. Lebih lanjut Muammar Rifqi mengatakan:

*“Saya ikut diskusi ringan di kolom komentar,”* (Wawancara dengan Muamar Rifqi, mahasiswa Fakultas Pertanian, UMSU)

Di sisi lain, terdapat pula informan yang menilai bahwa aktivisme digital memiliki peran yang lebih luas sebagai sarana penyampaian aspirasi dan pengawasan sosial, terutama dalam konteks isu yang bersifat publik.

*“Sangat krusial. Ini adalah bentuk pengawasan publik agar pemerintah tahu bahwa rakyat tidak tidur,”* (Wawancara dengan Rizki Anesa, mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, UMSU)

Namun demikian, tidak semua mahasiswa terlibat secara aktif dalam diskusi. Sebagian memilih bentuk partisipasi yang lebih pasif, seperti membaca, menyukai, atau memantau konten yang beredar di media sosial.

*“Lebih banyak hanya mendengar dan membaca,”* (Wawancara dengan Ibnu Farhan Elwahby, mahasiswa Fakultas Agama Islam, UMSU)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivisme digital mahasiswa dalam tren Brave Pink Hero Green memiliki spektrum keterlibatan yang beragam, mulai dari partisipasi aktif melalui diskusi dan penyebaran konten hingga partisipasi pasif berupa konsumsi informasi, yang semuanya tetap berada dalam kerangka keterlibatan simbolik di ruang digital.

Aktivitas ini menunjukkan bagaimana penyebaran informasi di media sosial sering kali terjadi melalui mekanisme distribusi ulang oleh pengguna. Pengguna media sosial bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai agen penyebar informasi dalam jaringan komunikasi digital. Budaya partisipatif dalam media digital memungkinkan pengguna untuk berperan aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan menafsirkan konten yang beredar di ruang publik digital.

Partisipasi mahasiswa juga terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi yang berkembang di kolom komentar maupun dalam penggunaan tagar tertentu yang berkaitan dengan tren tersebut. Diskusi ini umumnya berlangsung secara informal dan bersifat spontan, terutama ketika mahasiswa menanggapi berbagai interpretasi mengenai makna simbolik dari figur yang menjadi bagian dari tren tersebut. Ruang interaksi di media sosial membentuk apa yang disebut sebagai *networked publics*,

yaitu ruang publik baru yang memungkinkan individu berinteraksi, berdiskusi, serta membangun pemahaman bersama mengenai suatu isu.

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara generasi muda mengekspresikan kepedulian sosial dan politiknya. Dalam konteks tren *Brave Pink Hero Green*, penggunaan simbol warna pink dan hijau tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual yang menarik perhatian, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang merepresentasikan nilai solidaritas dan dukungan terhadap isu tertentu. Namun demikian, praktik ini juga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai apakah simbol-simbol tersebut benar-benar membangun identitas kolektif mahasiswa yang kritis atau sekadar menjadi bentuk *slacktivism*, yakni partisipasi simbolik yang minim dampak nyata. Fenomena ini menjadi relevan untuk dianalisis karena generasi mahasiswa saat ini hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan ekspresi sosial dilakukan secara cepat melalui simbol visual di media sosial.

Dalam perspektif komunikasi digital, simbol visual memiliki kekuatan untuk menciptakan makna bersama yang dapat membangun rasa solidaritas kolektif. Penggunaan warna, gambar, atau ikon tertentu dalam media sosial sering kali menjadi representasi dari suatu gerakan sosial yang lebih luas. Menurut Nasrullah (2017), media sosial memungkinkan terciptanya ruang publik baru di mana simbol-simbol visual dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi kolektif yang membangun identitas komunitas digital. Dalam konteks tren *Brave Pink Hero Green*, warna pink yang diasosiasikan dengan figur perempuan berhijab dan warna hijau yang merepresentasikan pengemudi ojek online membentuk narasi visual

tentang keberanian, solidaritas, dan perjuangan kelompok masyarakat tertentu. Narasi visual ini kemudian menjadi alat komunikasi yang mampu menyatukan berbagai individu dalam satu simbol identitas yang sama.

Namun demikian, tidak semua bentuk partisipasi simbolik di media sosial dapat secara otomatis diartikan sebagai bentuk aktivisme yang substansial. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa penggunaan simbol tersebut sering kali dilakukan hanya untuk mengikuti tren yang sedang viral di media sosial tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai isu yang melatarbelakanginya. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *slacktivism*, yaitu aktivitas dukungan terhadap isu sosial yang bersifat minimal dan lebih berorientasi pada ekspresi simbolik dibandingkan dengan tindakan nyata. Dalam konteks ini, partisipasi digital dapat berfungsi lebih sebagai sarana menunjukkan keberadaan diri dalam ruang sosial digital dibandingkan sebagai bentuk perjuangan sosial yang konkret. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi solidaritas, tetapi juga menjadi arena bagi individu untuk membangun eksistensi sosialnya di hadapan jaringan pertemanan digital.

Aktivisme digital di media sosial sering kali berada di antara dua kutub, yaitu antara partisipasi politik yang autentik dan ekspresi simbolik yang bersifat performatif. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran gagasan dan solidaritas sosial secara luas, tetapi di sisi lain juga membuka ruang bagi munculnya bentuk partisipasi yang bersifat dangkal karena didorong oleh logika viralitas. Dalam konteks mahasiswa UMSU, penggunaan simbol *Brave Pink Hero Green* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika tersebut, di mana sebagian mahasiswa

memaknai simbol tersebut sebagai bentuk dukungan moral terhadap isu keadilan sosial, sementara sebagian lainnya lebih melihatnya sebagai bagian dari tren digital yang perlu diikuti agar tetap relevan dalam percakapan sosial di media.

Selain persoalan makna simbolik, kekuatan *visual activism* juga menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa tren seperti *Brave Pink Hero Green* dapat dengan cepat menarik perhatian mahasiswa generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki kedekatan yang sangat tinggi dengan media visual karena sebagian besar interaksi digital mereka berlangsung melalui platform berbasis gambar dan video. Visual yang kuat sering kali mampu menyentuh aspek emosional individu secara lebih cepat dibandingkan dengan narasi teks yang panjang. Dalam konteks komunikasi visual, gambar yang sederhana namun simbolik dapat memicu empati dan respons emosional yang mendorong individu untuk ikut terlibat dalam suatu gerakan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa visual dalam media digital memiliki kemampuan untuk menyederhanakan isu kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami oleh khalayak luas.

Menurut Anshori (2018), pesan komunikasi yang disampaikan melalui simbol visual seringkali memiliki daya persuasi yang lebih kuat karena mampu membangkitkan emosi dan identifikasi sosial pada audiens. Dalam konteks mahasiswa UMSU, visualisasi figur perempuan berhijab dengan warna pink dan pengemudi ojek online dengan jaket hijau menjadi simbol yang mudah dikenali dan memiliki muatan emosional tertentu. Simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan individu tertentu, tetapi juga menggambarkan nilai keberanian, perjuangan, dan solidaritas yang resonan dengan pengalaman sosial generasi muda.

Melalui simbol visual yang kuat, mahasiswa dapat dengan cepat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh gerakan digital tersebut tanpa harus membaca penjelasan yang panjang.

Namun demikian, kekuatan visual activism juga membawa konsekuensi tertentu terhadap cara mahasiswa memahami isu sosial. Ketika suatu gerakan lebih banyak disampaikan melalui simbol visual yang sederhana, terdapat kemungkinan bahwa kompleksitas isu yang sebenarnya menjadi kurang dipahami secara mendalam. Dalam situasi seperti ini, partisipasi mahasiswa dapat berubah menjadi sekadar ekspresi emosional yang bersifat sementara. Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena *Brave Pink Hero Green* tidak hanya sebagai bentuk solidaritas digital, tetapi juga sebagai refleksi dari transformasi nilai dalam budaya digital mahasiswa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa solidaritas moral dan eksistensi digital sering kali saling berkelindan dalam praktik aktivisme generasi muda di media sosial.

Penggunaan simbol warna pink dan hijau dalam tren *Brave Pink Hero Green* dapat dipahami sebagai bentuk transformasi nilai dalam praktik aktivisme mahasiswa. Di satu sisi, simbol tersebut berpotensi membangun identitas kolektif yang mencerminkan solidaritas moral terhadap isu keadilan sosial. Namun di sisi lain, dinamika media sosial juga memungkinkan simbol tersebut menjadi bagian dari praktik eksistensi digital yang bersifat performatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivisme digital mahasiswa berada dalam ruang yang kompleks, di mana solidaritas sosial dan kebutuhan akan pengakuan sosial di ruang digital seringkali berjalan secara bersamaan.

#### **4.4 Motivasi dan Pola Partisipasi Mahasiswa dalam Tren Brave Pink Hero Green**

Profil informan dalam penelitian ini terdiri dari lima belas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang berasal dari berbagai program studi dan fakultas, antara lain Ilmu Komunikasi, Agribisnis, Hukum, Sistem Informasi, Manajemen, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Agama Islam, hingga Teknik Mesin. Keberagaman latar belakang akademik tersebut memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai dinamika mahasiswa dalam memaknai fenomena tren digital *Brave Pink Hero Green* di ruang media sosial. Secara umum, informan berada pada rentang usia 21–24 tahun dengan tingkat semester antara semester enam hingga sepuluh. Kondisi ini menunjukkan bahwa para informan berada pada fase akhir pendidikan sarjana yang relatif memiliki pengalaman sosial dan akademik yang cukup untuk merefleksikan fenomena sosial digital yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks sosiologi komunikasi, mahasiswa sering diposisikan sebagai kelompok yang memiliki tingkat literasi informasi yang cukup tinggi sekaligus menjadi agen perubahan dalam ruang publik digital (Anshori, 2018).

Keberagaman latar belakang tersebut juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa dari disiplin ilmu yang berbeda memaknai tren digital secara beragam. Mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial misalnya cenderung melihat fenomena ini sebagai bentuk ekspresi komunikasi publik dan simbol solidaritas digital, sementara mahasiswa dari bidang teknik lebih memandangnya sebagai fenomena viral yang berkembang melalui algoritma media sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana

komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan opini publik dan identitas kolektif dalam masyarakat modern (Rudianto dan Anshori, 2020). Dengan demikian, latar belakang akademik informan memberikan kontribusi terhadap cara mereka memahami, menafsirkan, dan berpartisipasi dalam tren digital yang berkembang di media sosial.

Selain latar belakang akademik, karakteristik penting lain dari profil informan adalah intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menggunakan media sosial antara 3 hingga 7 jam per hari. Platform yang paling sering digunakan adalah Instagram, TikTok, dan X (Twitter), yang masing-masing memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda. Instagram lebih banyak digunakan untuk berbagi visual dan membangun identitas personal, TikTok berperan dalam penyebaran konten viral berbasis algoritma, sedangkan X lebih sering dimanfaatkan sebagai ruang diskusi dan pertukaran opini publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi mahasiswa dalam mengikuti perkembangan isu sosial yang sedang viral. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa generasi muda saat ini lebih banyak memperoleh informasi melalui platform digital dibandingkan melalui media konvensional (Saleh dkk, 2021).

Tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut turut mempengaruhi pola konsumsi informasi mahasiswa. Sebagian besar informan mengaku secara rutin memantau media sosial untuk mengikuti perkembangan isu yang sedang ramai dibicarakan. Seorang informan menyatakan bahwa ia hampir setiap hari memantau

media sosial karena tidak ingin tertinggal informasi yang sedang menjadi perhatian publik. Ia menjelaskan bahwa “saya memantau hampir setiap hari karena memang aktif di media sosial dan tidak ingin tertinggal informasi yang sedang ramai” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi sekaligus memahami dinamika sosial yang sedang berkembang.

Beberapa informan juga menunjukkan pola konsumsi informasi yang lebih selektif. Mereka tidak selalu mengikuti setiap tren yang muncul, tetapi tetap memantau perkembangan isu yang dianggap relevan atau penting. Seorang informan menyatakan bahwa ia tidak terlalu merasa takut tertinggal tren, namun tetap mencari tahu informasi ketika sebuah isu menjadi viral di media sosial. Sikap tersebut menggambarkan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan mahasiswa terhadap arus informasi digital. Menurut Vardavas dkk (2021) intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat partisipasi aktif pengguna, karena sebagian pengguna lebih memilih menjadi pengamat pasif dibandingkan menjadi partisipan aktif dalam diskusi digital.

Selain sebagai sumber informasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa terlibat dalam diskusi publik. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering berdiskusi dengan teman-teman baik secara daring maupun luring setelah memperoleh informasi dari media sosial. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berperan sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang deliberasi publik di kalangan mahasiswa. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital dapat

memperluas partisipasi sosial mahasiswa dalam menyikapi berbagai isu publik yang berkembang.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga berkaitan dengan munculnya fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) di kalangan mahasiswa. Beberapa informan mengaku merasa terdorong untuk terus memantau media sosial karena tidak ingin dianggap tertinggal atau tidak memahami isu yang sedang ramai dibicarakan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia merasa khawatir dianggap tidak peduli terhadap isu sosial jika tidak mengikuti perkembangan tren yang sedang viral. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam ruang digital dapat mempengaruhi perilaku komunikasi mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang mempengaruhi cara individu membangun identitas dan posisi sosialnya dalam komunitas digital (Saleh dkk, 2021).

Dengan demikian, profil informan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa UMSU merupakan kelompok pengguna media sosial yang cukup aktif dan menjadikan platform digital sebagai sumber informasi utama dalam mengikuti perkembangan isu sosial. Latar belakang akademik yang beragam serta intensitas penggunaan media sosial yang relatif tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keterpaparan yang besar terhadap arus informasi digital. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi, tetapi juga membentuk pola partisipasi mereka dalam berbagai tren sosial yang berkembang di ruang digital.

Perkembangan media sosial telah mengubah pola partisipasi mahasiswa dalam berbagai bentuk gerakan sosial. Aktivisme yang sebelumnya identik dengan kegiatan kolektif yang terorganisasi kini banyak berlangsung melalui ruang digital dengan memanfaatkan berbagai tren yang berkembang di platform media sosial. Fenomena ini sering kali disebut sebagai *trend-based activism*, yaitu partisipasi dalam isu sosial yang muncul dan berkembang mengikuti dinamika viralitas di media sosial. Meskipun memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat secara cepat dalam isu publik, aktivisme berbasis tren juga menimbulkan sejumlah risiko psikososial serta tantangan dalam literasi digital, khususnya terkait kemampuan memverifikasi informasi yang beredar.

Salah satu risiko yang muncul adalah kerentanan mahasiswa terhadap narasi populer yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Dorongan untuk selalu mengikuti perkembangan isu terbaru di media sosial membuat banyak mahasiswa merasa perlu untuk segera memberikan respons terhadap suatu tren, baik melalui unggahan, komentar, maupun partisipasi dalam kampanye digital. Kondisi ini sering kali mengakibatkan proses refleksi kritis terhadap informasi menjadi terabaikan. Menurut Nasrullah (2017) media sosial memiliki karakteristik penyebaran informasi yang sangat cepat sehingga seringkali informasi yang belum diverifikasi dapat dengan mudah diterima dan dipercaya oleh pengguna. Dalam konteks aktivisme digital, situasi tersebut dapat memicu terbentuknya opini publik yang didasarkan pada informasi yang belum tentu akurat.

Kerentanan terhadap narasi populer juga dipengaruhi oleh dinamika psikologis pengguna media sosial, terutama di kalangan mahasiswa yang berada

dalam fase perkembangan identitas sosial dan intelektual. Mahasiswa cenderung memiliki keinginan kuat untuk menunjukkan kepedulian terhadap isu sosial sebagai bagian dari identitas diri di ruang publik digital. Akan tetapi, keinginan tersebut terkadang lebih didorong oleh kebutuhan untuk tampil relevan dalam percakapan publik dibandingkan dengan pemahaman mendalam terhadap substansi isu yang dibahas. Aktivisme digital di Indonesia sering kali berkembang melalui pola partisipasi yang bersifat spontan dan berbasis viralitas, sehingga keterlibatan pengguna tidak selalu disertai dengan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks permasalahan.

Selain kerentanan terhadap narasi yang belum terverifikasi, risiko lain yang muncul adalah ketergantungan terhadap algoritma media sosial dalam menentukan isu mana yang dianggap penting atau layak mendapat perhatian. Algoritma platform digital bekerja dengan cara menampilkan konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi, sehingga isu yang sedang viral akan lebih sering muncul di linimasa pengguna. Dalam kondisi ini, mahasiswa cenderung memperoleh informasi mengenai gerakan sosial melalui mekanisme seleksi algoritmik, bukan melalui proses pencarian informasi yang kritis dan sistematis. Tapsell (2018) menegaskan bahwa algoritma media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk preferensi informasi pengguna karena sistem tersebut secara otomatis memprioritaskan konten yang dinilai relevan berdasarkan pola interaksi sebelumnya.

Ketergantungan terhadap algoritma ini juga memperkuat fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan khawatir atau takut tertinggal dari

perkembangan yang sedang menjadi perhatian publik. Dalam konteks aktivisme digital, FOMO mendorong mahasiswa untuk segera ikut serta dalam tren gerakan sosial agar tidak dianggap pasif atau tidak peduli terhadap isu tertentu. Akibatnya, partisipasi yang muncul sering kali lebih bersifat simbolik daripada substantif. Juditha (2020) menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memunculkan tekanan sosial bagi pengguna untuk selalu terlibat dalam percakapan digital yang sedang populer. Tekanan tersebut berpotensi mengurangi kemampuan individu untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi sebelum menyebarkannya.

Fenomena FOMO juga berkaitan dengan dinamika psikososial dalam komunitas digital mahasiswa. Partisipasi dalam tren aktivisme di media sosial sering kali menjadi bagian dari upaya membangun citra diri sebagai individu yang progresif dan responsif terhadap isu sosial. Namun demikian, orientasi terhadap citra digital ini dapat memunculkan perilaku partisipasi yang lebih berfokus pada eksistensi di ruang publik digital dibandingkan pada upaya nyata untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan sosial. Partisipasi politik dan sosial di media digital seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial dari jaringan pertemanan daring.

Dari perspektif literasi digital, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi serta memahami mekanisme kerja media sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam menilai kredibilitas sumber informasi, memahami konteks

produksi informasi, serta menyadari potensi manipulasi dalam ruang digital. Menurut Kurnia dan Astuti (2017) literasi digital merupakan kompetensi penting yang memungkinkan pengguna media untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang kompleks.

Dengan demikian, risiko psikososial dalam aktivisme berbasis tren tidak dapat dilepaskan dari dinamika media sosial yang mendorong percepatan arus informasi sekaligus memperkuat tekanan sosial untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru. Ketika mahasiswa tidak memiliki literasi digital yang memadai, kecenderungan untuk mengikuti narasi populer tanpa verifikasi dapat semakin meningkat, terlebih ketika algoritma platform memperkuat eksposur terhadap isu yang sedang viral. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital tidak hanya bersifat reaktif terhadap tren, tetapi juga didasarkan pada pemahaman kritis dan tanggung jawab sosial yang lebih mendalam.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam mengikuti tren Brave Pink dan Hero Green di media sosial. Dorongan psikologis untuk tidak tertinggal informasi serta keinginan untuk tetap terhubung dengan perkembangan isu yang sedang viral membuat mahasiswa secara aktif memantau media sosial dan terdorong untuk menunjukkan partisipasi terhadap tren tersebut.
2. Partisipasi mahasiswa dalam tren Brave Pink Hero Green tercermin melalui berbagai bentuk aktivisme digital seperti membagikan konten, menyampaikan opini, memberikan komentar, serta terlibat dalam diskusi di media sosial. Pola keterlibatan ini menunjukkan bahwa aktivisme digital mahasiswa bersifat fleksibel dan berbasis jaringan (connective action), di mana interaksi dan penyebaran informasi terjadi secara cepat melalui relasi digital antar pengguna di berbagai platform media sosial.
3. Penggunaan simbol visual seperti warna pink dan hijau, perubahan foto profil, serta berbagai bentuk unggahan visual di media sosial menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengekspresikan dukungan terhadap tren Brave Pink Hero Green. Simbol-simbol visual tersebut berfungsi sebagai media

ekspresi solidaritas sekaligus membangun identitas kolektif mahasiswa dalam ruang digital.

4. Motivasi mahasiswa dalam mengikuti tren Brave Pink Hero Green dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, emosional, maupun kebutuhan akan eksistensi di ruang digital. Meskipun tren ini mampu membangun solidaritas digital di kalangan mahasiswa, keterlibatan yang muncul tidak selalu disertai pemahaman mendalam terhadap isu yang diangkat, sehingga dalam beberapa kasus partisipasi yang terjadi cenderung bersifat simbolik atau slacktivism yang lebih menekankan pada ekspresi digital dibandingkan tindakan nyata di dunia sosial.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan aktivisme digital dalam tren Brave Pink Hero Green di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa dalam memaknai berbagai tren aktivisme yang berkembang di media sosial. Mahasiswa diharapkan tidak hanya terlibat dalam bentuk partisipasi simbolik seperti penggunaan simbol visual atau penyebaran konten semata, tetapi juga mampu memahami secara lebih mendalam isu yang diangkat sehingga keterlibatan yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang lebih substantif terhadap gerakan sosial. Selain itu, pihak kampus diharapkan dapat mendorong penguatan literasi digital melalui berbagai kegiatan akademik maupun diskusi yang dapat membantu mahasiswa dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial secara lebih kritis dan

bertanggung jawab. Dengan demikian, aktivisme digital yang berkembang di kalangan mahasiswa tidak hanya menjadi bagian dari tren sesaat yang dipengaruhi oleh fenomena FOMO, tetapi juga dapat berkembang menjadi bentuk partisipasi sosial yang lebih reflektif, berkelanjutan, dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat

## Daftar Pustaka

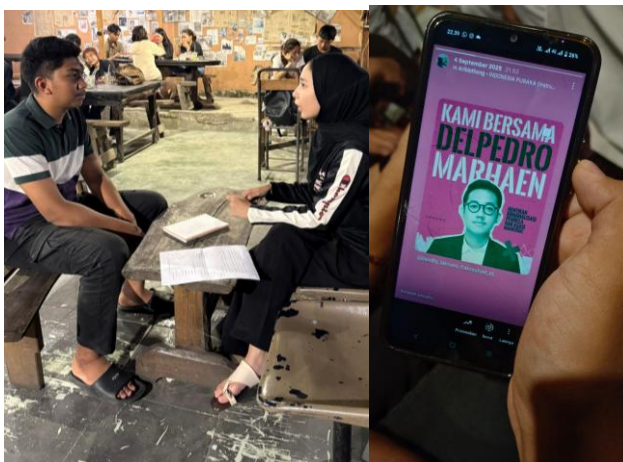
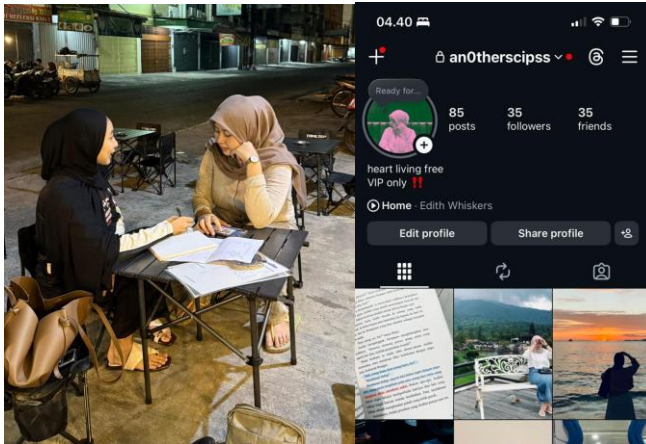
- Alt, D. (2015). College students' academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119.
- Andini, L. A. (2025). Media sosial sebagai ruang digital activism generasi muda dalam memperjuangkan isu lingkungan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(4).
- Aritonang, A. I. (2023). Media sosial sebagai medium aktivisme digital (Studi terhadap akun Instagram @GejayanMemanggil sebagai medium aktivisme digital). *Kontekstual: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., & Hall, B. J. (2016). Fear of missing out, need for touch, anxiety and depression are related to problematic smartphone use. *Computers in Human Behavior*, 63.
- Gautam, D., Sapkota, S., & Baral, K. (2025). Digital activism and crisis in Nepal: Examining Gen-Z movements and the decline of tourism. *Kalika Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1).
- IDN Research Institute. (2025). *Indonesia millennial & Gen Z report 2025: Aktivisme digital milenial dan Generasi Z*. Jakarta: IDN Research Institute.
- Intan, A. N., & Wahyuni, E. (2024). Perilaku FoMO pada mahasiswa Pasim Bandung. *Indonesian Journal of Social Science*, 2(2).
- Laksemiyasa, I. G. A. T., Wiwekananda, I. G. N. A., & Ambalika, N. K. A. D. (2025). Pengaruh FOMO, perbandingan sosial, dan materialisme terhadap penggunaan Buy Now Pay Later Gen Z. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 14(1).
- Mujahiddin, & Harahap, M. S. (2017). Model penggunaan media sosial di kalangan pemuda. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4).
- Putri, I. R. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2).

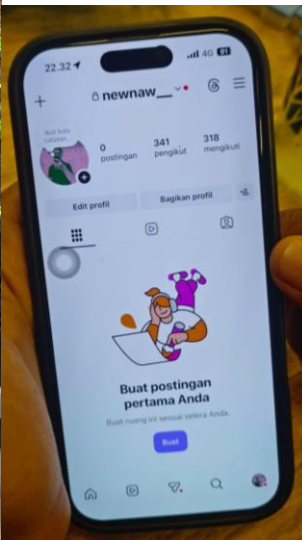
- Rochmawati, A., & Alamiyah, S. S. (2024). Aktivisme media sosial di Instagram: Studi literatur. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3).
- Sabila, K., & Tawaqal, R. S. (2025). Fenomena budaya FoMO (Fear of Missing Out) di media sosial TikTok pada kalangan Gen Z. Audience: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Saputra, R. A. M., Pradipta, M. P., Qinthoro, H. A., Maharani, D. F., Jatmiko, R. P. A., Novardianto, E. N., & Ujwalita, W. K. (2025). Analisis faktor pendorong fear of missing out (FOMO) mahasiswa dalam partisipasi demonstrasi terkait isu “Indonesia Gelap”. *Jurnal Mediasi*, 4(2).
- Sari, D. P., et al. (2020). Fear of missing out (FOMO) pada mahasiswa pengguna media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputri, I. B., & Katimin. (2024). Pengaruh aktivis mahasiswa dalam perubahan sosial politik di era digital 5.0. Ganaya: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4).
- Zahroh, S., et al. (2024). Pengaruh FOMO terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Co-Creation: *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis*, 2(1).
- Anshori, A. (2018). Pengaruh Iklan Politik Terhadap Persepsi Pemilih Kota Medan Tahun 2018. *Jurnal Interaksi*, 2(2).
- Anshori, A. (2019). Pengaruh Budaya Dalam Pesan Politik Terhadap Perilaku Pemilih Kota Medan Pada Pemilu Tahun 2019. Dalam F. Junaedi & F. G. Sukmono (Ed.), *Komunikasi Politik di Indonesia* (hal. 1–8). Yogyakarta: Buku Litera.
- Juditha, C. (2020). *Literasi Media Digital Generasi Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group..
- Kurnia, N., dan Astuti, S. I. (2017). *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO).
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rudianto, R., dan Anshori, A. (2020). Komunikasi politik dan dinamika media digital di Indonesia. Yogyakarta: Buku Litera.
- Saleh, A., dkk. (2021). Political Communication in Medan Regional Head Election during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 197–207. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.849>
- Tapsell, R. (2018). *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press.
- Vardavas, C., dkk. (2021). *Digital Media and Youth Participation*. London: Routledge.
- Wahyuni, S., dan Anshori, A. (2021). *Media Sosial dan Partisipasi Politik Generasi Muda*. Yogyakarta: Buku Litera.

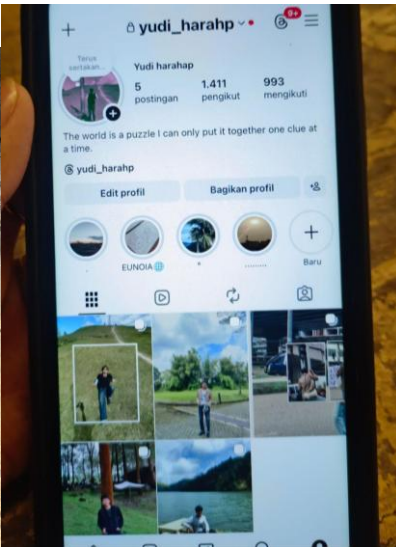
# LAMPIRAN

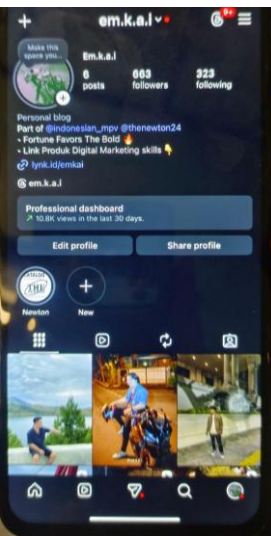
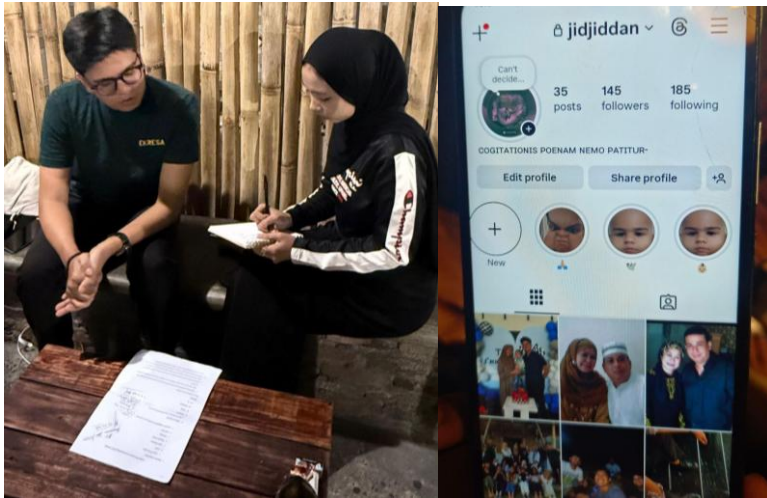
## Dokumentasi Wawancara















MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/AK.KP/PT/KU/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtor Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622467 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id #umsuamedan @umsuamedan #umsuamedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN**  
**JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, Selasa, 16 - November 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Bunga Rizqi Januari  
 N.P.M : 2203040020  
 Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
 Tabungan sks : 14,0 sks, IP Kumulatif 3,79

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<u>Formo dan Ateji Uisme digital : Studi tentang Pengaruh Brand Brave Pink Hero Green di kalangan mahasiswa UMSU</u>	<u>ke</u>
2	<u>Persepsi formo (Fear of missing out) di kalangan Generasi 2 dan dampaknya Terhadap kesejahteraan Sosial Individu di UMSU</u>	
3	<u>Matra Rokok dalam kehidupan sosial Generasi 2: studi fenomenologis tentang kesejahteraan dan identitas diri di UMSU</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP telah berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.  
 Medan, tgl. ....20....

Ketua,  
  
 Dr. Sahran Saputra, S.Sos. M.Sos.  
 NIDN: 0101013701

009.22.309 Pemohon,  
 bl.

(BUNGA RIZKI JANUARI)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi:

NIDN: 0101013702  
  
 NIDN: 0101013702



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fislp.umsu.ac.id> [fislp@umsu.ac.id](mailto:fislp@umsu.ac.id) [f umsumedan](#) [ig umsumedan](#) [t umsumedan](#) [u umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 2059/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal: **18 November 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **BUNGA RIZQI JANUARI**  
 N P M : 2203090020  
 Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL STUDI TENTANG PENGARUH TRAND BRAVE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU**  
 Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 009.22.309 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku. .

**Masa Kadaluarsa tanggal: 18 Mei 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
 Pada Tanggal, 27 Djumadil Awal 1447 H  
 18 November 2025 M

Dekan,  
  
**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.**  
 NIDN: 0030017402



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menjawab surat ini agar dikembalikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK/KP/PT/IX/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Baer No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 30 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : BUNGA RIZQI JANUARI  
NPM : 2203090020  
Program Studi : Kesehatan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2059/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2025, tanggal 10 November 2025, dengan judul sebagai berikut:

FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL STUDI TENTANG PENGARUH  
TRAND BRAVE PINK HERO GREEN DI KECANGAN MAHASISWA  
UMSU

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proopsal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon

(Dr. Sahran Saibani, S.Sos, M.Pd) NIDN: 010101701

(Dr. H. Muzlihan Man) NIDN: 010101702

(Bunga Rizqi Januari)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 215/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026



UMSU  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Program Studi : Kesehatan Sosial  
Hari, Tanggal : Senin, 02 Februari 2026  
Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai  
Tempat : LAB KESSOS FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEYANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	RANGGA SYAFITRA	2003090042	Assoc. Prof. Dr. LETYLIA KHAIRANI, M.Si.	Assoc. Prof. Dr. H. MUWAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI KELURAHAN BAGAN ARYA KABUPATEN BATU BARA
2	DWI PUTRI WAHYUNI	22031090043	Assoc. Prof. Dr. H. MUWAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	Assoc. Prof. Dr. LETYLIA KHAIRANI, M.Si.	DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KELURAHAN KAMPUNG DURIAN KECAMATAN MEDAN TIMUR
3	BUNGA RIZKI JANUARI	2203090020	Dr. H. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUWAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL STUDI TENTANG PENGARUH TRAND BRAYE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU
4	OLVI SALSABELA SIREGAR	2203090005	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	DINAMIKA MOBILITAS SOSIAL PADA KELUARGA DI DESA BERGERPANG KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN DELI SERDANG
5	MELIA NUR HERVIANA PUTRI	2203090029	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEKERJA PEREMPUAN PEMBUAT KESET KAKI HOME INDUSTRY DI KELURAHAN SEI MATI KECAMATAN MEDAN MAMUNUN KOTA MEDAN

Medan, 11 Syaaban 1447 H  
30 Januari 2026 M

Deklarasi

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)



## Daftar Wawancara Penelitian Bunga Rizqi Januari

## A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Program Studi :
5. Fakultas :
6. Semester :
7. Intensitas penggunaan media sosial (jam/hari) :

ACC  
Pancumbian Data Dilapgr.  
14/02/2026

## B. Daftar Pertanyaan

Media sosial apa yang sering kamu gunakan?

- Instagram
- Tiktok
- Facebook
- X

Catatan.  
- Diambil org.  
- di wawancara.  
- sebagai (5)  
- tersebut di krg.  
- fakultas.  
- Mahasiswa ARIFF.

## Kategori

## Fear of Missing Out (FOMO)

1. Bagaimana perasaan kamu ketika melihat banyak informasi tentang tren Brave Pink Hero Green di media sosial? Apakah kamu pernah merasa takut ketinggalan informasi tersebut?
2. Seberapa sering kamu memantau media sosial untuk mengikuti perkembangan tren Brave Pink Hero Green? Apa yang mendorong kamu untuk terus memantaunya?
3. Apakah kamu pernah merasa terdorong mengikuti tren Brave Pink Hero Green karena pengaruh teman atau lingkungan sekitar? Bisa ceritakan pengalamannya?

4. Apakah ada kekhawatiran dianggap tidak peduli terhadap isu yang sedang viral jika kamu tidak ikut tren tersebut? Mengapa demikian?

#### Kategori

##### Aktivisme Digital

1. Bagaimana pandangan kamu tentang membagikan atau menyebarkan konten Brave Pink Hero Green di media sosial sebagai bentuk aktivisme digital mahasiswa?
2. Apakah kamu terlibat dalam diskusi atau menyampaikan pendapat terkait tren Brave Pink Hero Green di media sosial? Dalam bentuk apa biasanya?
3. Menurut kamu, bagaimana penggunaan simbol seperti warna pink dan hijau atau foto profil di media sosial dapat menjadi bentuk dukungan atau aktivisme digital terhadap tren Brave Pink Hero Green?
4. Platform media sosial apa yang paling sering kamu gunakan untuk mengekspresikan dukungan terhadap tren Brave Pink Hero Green, dan mengapa memilih platform tersebut?

#### Kategori

##### Tren Brave Pink Hero Green

1. Apakah kamu pernah mengubah foto profil menjadi kombinasi warna pink dan hijau? Apa alasan kamu melakukannya atau tidak melakukannya?
2. Apakah kamu pernah membuat, membagikan atau memposting ulang konten yang mendukung tren Brave Pink Hero Green? Bisa jelaskan bentuk keterlibatan kamu?
3. Sejauh mana kamu terlibat dalam diskusi terkait isu yang diangkat oleh tren Brave Pink Hero Green, baik secara online maupun offline?
4. Apa alasan utama kamu mengikuti tren Brave Pink Hero Green? Apakah lebih dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, atau emosional?



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menjabar surat ini agar disebarkan  
nomer dan li ngatnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTX/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fslp.unsu.ac.id> [fslp@unsu.ac.id](mailto:fslp@unsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

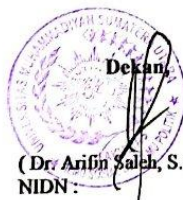
Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**


Nama lengkap : BUNGA RIZZA JANUARI  
N P M : 2203090220  
Program Studi : Kesejahteraan sosial  
Judul Skripsi : FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL : STUDI TENTANG PENGARUH TRENDO BRAVE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	17/11-2025	Acc Judul	
2.	10/12-2025	Bimbingan Bab I	
3.	15/12-2025	Bimbingan BAB II & BAB III	
4.	5/01-2026	Acc Seminar Proposal	
5.	6/02-2026	Bimbingan Pasca Seminar Proposal	
6.	12/02-2026	Bimbingan draft wawancara	
7.	14/02-2026	Bimbingan Revisi Draft wawancara	
8.	6/03-2026	Bimbingan BAB IV & V	
9.	30/03-2026	Bimbingan keseluruhan tugas Akhir	
10.	31/03-2026	Acc Tugas Akhir	

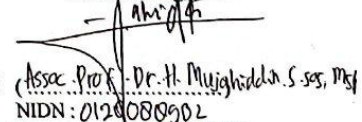
Medan, 31 Maret ..... 2026..

  
Dekan  
(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)  
NIDN :

Ketua Program Studi,

  
Dr. Sahran Saputra S.Sos, M. Sos  
NIDN 0101018701

Pembimbing

  
Asoc. Prof. Dr. H. Mujahidinda, S.Sos, M.Si  
NIDN : 0120080902





---

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : BUNGA RIZQI JANUARI  
Npm : 2203090020  
Tempat dan Tanggal lahir : ANTARA, 07 Januari 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara

**Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Jumali  
Nama Ibu : Fitri Yani  
Alamat : Desa Antara, Dusun II, Kecamatan. Limapuluh, Kabupaten Batu Bara

**Pendidikan Formal**

1. SD 013876 Antara
2. SMP N 1 Limapuluh
3. SMA N 1 Limapuluh
4. Tahun 2022-2026, Tercatat sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, April 2026

  
BUNGA RIZQI JANUARI